PEMBERDAYAAN NALAR KRITIS PEREMPUAN DALAM FORUM "NGAJI KEADILAN GENDER ISLAM (KGI)"
(Analisis Feminisme Amina Wadud)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama dalam
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Arivia Adhillani

NIM: E91217066

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Arivia Adhillani

NIM : E91217066

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 04 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,

<u>Arivia Adhillani</u>
E91217066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “Pemberdayaan Nalar Kritis Perempuan Dalam Forum “Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI)” (Analisis Feminisme Amina Wadud)” yang ditulis oleh Arivia Adhillani ini telah disetujui pada tanggal 04 Agustus 2021

Surabaya, 04 Agustus 2021

Pembimbing,

Fikri Mahzumi, M.Fil.I
NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Pemberdayaan Nalar Kritis Perempuan Dalam Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI): Analisis Feminisme Amina Wadud" yang ditulis oleh Arivia Adhillani ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 09 Agustus 2021

Tim Penguji:

1. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I : ……..

2. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc.,M.Fil.I : ……..

3. Dr. Rofhani, M.Ag : …….

4. Isa Anshori, M.Ag : …….

Surabaya, 16 Agustus 2021

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arivia Adhillani
NIM : E91217066
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : aadhillani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pemberdayaan Nalar Kritis Perempuan Dalam Forum "Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI)" (Analisis Feminisme Amina Wadud)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2021

Penulis

(Arivia Adhillani)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Pemberdayaan Nalar Kritis Perempuan Dalam Forum *"Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI)"* (Analisis Feminisme Amina Wadud)

Nama : Arivia Adhillani

Pembimbing : Fikri Mahzumi, M.Fil.I

Kata Kunci : Nalar kritis, Ngaji Keadilan Gender Islam, Amina Wadud

Ngaji Keadilan Gender Islam adalah sebuah forum yang didirikan untuk mendobrak pintu patriarki yang selama ini membelenggu masyarakat, tujuan pasti dari forum ini adalah mewujudkan keadilan hakiki perempuan dalam segala hal. Nur Rofiah selaku pendiri forum ini adalah seorang dosen di Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang merupakan salah satu aktivis feminis, yang berusaha menghilangkan bentuk ketidakadilan gender pada pengalaman sosial, utamanya stigmatisasi, marjinalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda, kemudian juga pengalaman biologis perempuan yang termasuk menstruasi, kehamilan, melahirkan, nifas, serta menyusui. Melalui pendekatan kualitatif dan metodologi tafsir hermeneutika Amina Wadud, penelitian ini memiliki upaya untuk dapat melihat upaya pemberdayaan nalar kritis perempuan oleh ngaji KGI yang selama ini sering terkurung oleh bias-bias tafsir Alqur'an. Amina Wadud pada teorinya menjelaskan bahwa dalam melihat suatu ayat harus memperhatikan beberapa hal, *pertama* adalah kontekstualisasi ayat Alqur'an harus dikaitkan dengan *asbabun nuzul* atau sebab turunnya suatu ayat. *Kedua*, penyelarasan teks ayat secara bahasa mesti dipilah-pilah menjadi komposisi yang sebenarnya, *ketiga* adalah pemahaman teks ayat harus dilakukan secara menyeluruh, dan terbuka. Bukan mengambil maksud dari potongan-potongan ayat saja, serta menjadikan seluruh ayat Alqur'an sebagai pandangan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER
PERNYATAAN KEASLIAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI iv
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR GAMBAR viii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. **Latar Belakang** 1
B. **Identifikasi dan Batasan Masalah** 4
C. **Rumusan Masalah** 4
D. **Tujuan Penelitian** 5
E. **Manfaat Penelitian** 5
F. **Kajian Terdahulu** 6
G. **Metodologi Penelitian** 13
1. Metode dan pendekatan Penelitian 13
2. Teori 14
3. Objek, Subjek dan Lokasi Penelitian 18
4. Sumber Data 19
5. Teknik Pengumpulan Data 20
6. Analisis Data 20
7. Teknik Pengabsahan Data 21
H. **Sistematika Penulisan** 22
BAB II 24
FEMINISME DI INDONESIA 24
A. **Penalaran** 24
B. **Berpikir Kritis** 26
C. **Macam-macam Feminisme dan Permasalahan Feminisme di Indonesia** 30
BAB III 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NGAJI KEADILAN GENDER ISLAM 45
A. Selayang Pandang Ngaji Keadilan Gender Islam 45
B. Klaster Permasalahan dalam Ngaji Keadilan Gender Islam 50
BAB IV 60
Analisis Data dan Pembahasan 60
A. Tafsir Hermeneutika Amina Wadud 60
B. Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud dalam Ayat Bias Tafsir 62
1. Analisis Ayat tentang Bidadari 62
2. Analisis Ayat tentang Menstruasi 66
3. Analisis ayat tentang perkawinan 68
4. Analisis ayat tentang perceraian 73
5. Analisis ayat tentang laki-laki sebagai penanggung jawab perempuan 76
BAB V 80
PENUTUP 80
A. Kesimpulan 80
B. Saran 81
DAFTAR PUSTAKA 82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 3.1 Akun Instagram Ngaji Keadilan Gender Islam @ngaji_kgi
2. Gambar 3.2 Postingan instagram @nurulsugiyati9
3. Gambar 3.3 Postingan instagram @anny_619
4. Gambar 3.4 Tulisan Mela Rusnika di Islami.co
5. Gambar 3.5 Tulisan Hasna Azhi Fadhilah di Alif.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan di berbagai Negara secara umum mengalami keterasingan, baik dalam ranah sosial maupun pribadi. Keterasingan, ketidakadilan, bahkan memandang rendah perempuan dirasa sebagai hal yang sangat biasa dilakukan oleh para laki-laki. Apalagi saat ini ketidakadilan tersebut semakin menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat.

Isu gender pada lima atau 10 tahun terakhir ini berkembang sangat pesat jika dilihat dari segi wacana, di Indonesia sendiri isu ini mulai dikembangkan pada era 80-an. Isu ini sebenarnya hadir karena adanya ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki, dimana ketidakadilan ini merupakan sebuah sistem atau konstruksi sosial masyarakat, yang mana kaum laki-laki ataupun perempuan menjadi korban atas hal ini.[1] Meskipun isu gender ini melibatkan antara laki-laki dan perempuan, namun pada kenyataannya perempuan-lah yang seringkali menjadi korban dengan hasil adanya marjinalisasi, sistem patriaki yang merajalela, diskriminasi dan kekerasan dalam tatanan masyarakat.[2]

Perbedaan ini turut memasuki dunia intelektual, dimana penilaian mengenai laki-laki merupakan makhluk yang cerdas dan kuat, sementara perempuan adalah makhluk yang terbilang bodoh dan lemah sudah melekat di

---

[1] Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad: Women Reform's in Islam* (England: Oneworld Publications, 2006), 64.

[2] Andik Wahyun Muqoyyidin. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Islam", *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam*, Vol. 13, No. 2 (Desember, 2013), 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatanan sosial masyrakat. Pada hal tersebut dapat dikatakan bahwa laki-laki memiliki tingkat intelektualitas yang lebih tinggi daripada tingkat intelektualitas perempuan, sayangnya pandangan ini tidak hanya di akui oleh masyarakat saja, namun kaum agamawan pun turut meyakini pandangan ini.[3] Namun kita perlu memandang secara kritis terhadap fenomena sosial yang saat ini ada di sekitar kita, bahwa meskipun laki-laki banyak yang memiliki tingkat intelektualitas lebih daripada perempuan, kenyataan tersebut tidak dapat menunjukkan kemutlakan perbedaan keunggulan antara laki-laki dan perempuan.

Pada hal ini feminisme hadir untuk menghapuskan ketimpangan tersebut, dimana kaum perempuan selalu di nomor duakan dalam berbagai hal, sekalipun ia memiliki hak untuk menentukan keputusan pribadinya dalam sebuah permasalahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, "Feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria yang merupakan penggabungan dari pelbagai doktrin atas hak kesetaraan".[4]

Berbagai forum serta organisasi feminisme di Indonesia pun mulai bermunculan untuk menuntut persamaan hak tersebut, sebab para feminis melihat bahwa dalam masyarakat kita sendiri terdapat banyak sekali ketimpangan tersebut yang berasal dari bias tafsir patriaki dan juga budaya yang ada. Meskipun gerakan ini menuai penolakan keras oleh kalangan kaum muslim, sebab dirasa menolak

---

[3] Husein Muhammad. "Islam dan Pendidikan Perempuan". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2014), 232.

[4] Feminisme. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 15 Desember 2020, dari https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/feminisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuan Allah, feminisme sebenaranya berusaha menghidupkan kesadaran para kaum muslim atas kenyataan adanya ketidaksetaraan gender dalam kehidupan.

Salah satu urgensi dari isu ini ada pada nalar kritis kaum perempuan dalam menyadari praktik ketidakadilan ini, sebab pada kenyataannya, hari ini semakin banyak kaum perempuan yang direndahkan, menerima kekerasan dan ketidakadilan hukum hanya karena ia perempuan. Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) yang diluncurkan oleh Ibu Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm selaku dosen Pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta menjadi salah satu forum kajian yang membahas mengenai keadilan gender dalam ranah Islam sejak pertengahan tahun 2019.

Pada masa pandemi ini, media sosial menjadi ujung tombak KGI dalam menyebarluaskan gagasan-gagasan penting dalam mengedukasi masyarakat umum mengenai pentingnya keadilan gender. Bahkan selain membahas mengenai ketidakadilan yang dirasakan kaum perempuan dalam berbagai hal, terlebih pada masalah nalar, melalui KGI ini Ibu Nur Rofiah juga meluruskan bahwa sebenarnya Islam mendukung dan menyetejui adanya keadilan gender, dibuktikan dari ayat-ayat al-Qur’an yang sudah di firmankan oleh Allah.

Dari uraian di atas penulis meyakini adanya urgensi meneliti forum KGI dalam upaya melakukan pemberdayaan nalar kritis perempuan, sebab ngaji KGI merupakan sebuah forum yang belum dibahas secara menyeluruh sama sekali, dan topik-topik yang ditawarkan mengenai keadilan gender tersebut turut membantu atas upaya tersebut. Oleh sebab itu penulis mengambil teori feminisme Amina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wadud (feminis muslim) sebagai studi analisis atas upaya pemberdayaan nalar kritis perempuan dalam Ngaji KGI, hal ini dikarenakan ide yang tawarkan oleh KGI memiliki beberapa kesamaan dengan pemikiran feminisme Amina Wadud terhadap hal-hal ketidakadilan gender.

Salah satu kesamaan tersebut ada pada hal penangkapan penafsiran (pembacaan) teks al-Qur'an mengenai ayat-ayat yang bias tafsir, lebih tepatnya pada isu bidadari, menstruasi, perkawinan, perceraian, dan isu laki-laki dianggap sebagai pelindung perempuan. Selain itu keduanya juga memiliki tujuan yang sama dalam menghapuskan praktik bias tafsir gender yang selama ini dikenal oleh masyarakat.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diambil beberapa identifikasi permasalahan yang kemudian akan menjadi batasan dalam fokus penelitian skripsi ini, sebagai berikut:

1. Upaya forum Ngaji Keadilan Gender Islam dalam pemberdayaan nalar kritis perempuan.
2. Teori feminisme Amina Wadud dalam menganalisis upaya pemberdayaan nalar kritis perempuan yang dilakukan oleh Ngaji Keadilan Gender Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah saya sampaikan, tulisan ini akan membahas dua hal penting, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana Ngaji Keadilan Gender Islam dalam memberdayakan nalar kritis perempuan?
2. Bagaimana upaya pemberdayaan nalar kritis perempuan KGI dalam perspektif Amina Wadud?

D. Tujuan Penelitian

Tulisan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan tentang Ngaji Keadilan Gender Islam dalam hal pemberdayaan nalar kritis perempuan.
2. Untuk menjelaskan perspektif Amina Wadud dalam hal pemberdayaan nalar kritis perempuan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan memiliki manfaat yang besar, baik bagi penulis sendiri dan juga bagi masyarakat pada umumnya. Namun kurang lebih ada beberapa manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pemberdayaan perempuan, khususnya masalah pemberdayaan nalar kritis perempuan.
b) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan rujukan bagi masyarakat umum maupun peneliti selanjutnya terkait hal pemberdayaan nalar kritis perempuan. Selain itu penelitian ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki manfaat bagi penulis untuk lebih memperdalam pengetahuan dan cara berfikir, khususnya mengenai pemberdayaan nalar kritis perempuan dalam ngaji Keadilan Gender Islam.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, hingga hari ini belum ada beberapa penelitian yang berbentuk jurnal maupun skripsi yang pernah dilakukan sebelumnya dengan pembahasan ngaji Keadilan Gender Islam, maka penulis mengambil jurnal maupun skripsi dengan tema pemberdayaan perempuan sebagai kajian terdahulu yang akan digunakan sebagai rujukan penelitian ini. Adapun dari sejumlah penelitian tersebut menjadi penunjang dalam penelitian ini, yakni:

1. Penelitian oleh Husein Muhammad dengan judul "Islam dan Pendidikan Perempuan" yang dikemas dalam jurnal Pendidikan Islam, Volume 3, Nomor 2, Edisi Desember, 2014. Jurnal ini berusaha menjelaskan bahwa baik antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kebebasan yang sama mengenai pendidikan, tidak ada perbedaan dalam hal tersebut hanya karena perbedaan jenis kelamin.
2. Penelitian oleh M Rusydi dengan judul "Relasi Laki-Laki dan Perempuan menurut Amina Wadud" yang dikemas dalam jurnal Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Volume 38, Nomor 2, 2014. Jurnal ini berusaha menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dan setara dihadapan Allah, oleh karena itu Amina Wadud berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekonstruksi praktik bias gender dalam al-Qur'an yang selama ini menjadi kebudayaan di masyarakat.

3. Penelitian oleh Nor Saidah, dengan judul "Bidadari Dalam Rekonstruksi Tafsir al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran al-Qur'an" yang dikemas dalam jurnal Palastren: Jurnal Studi Gender, Volume 6, Nomor 2, Edisi Desember, 2013. Jurnal ini berusaha menjelaskan kata bidadari dalam al-Qur'an yang selama ini kerap kali disebutkan sebagai pendamping laki-laki ketika hidup di surga melalui metode hermeneutika yang digunakan Amina Wadud sebagai upaya dekonstruksi ayat bias patriaki tersebut.
4. Penelitian oleh Nafsiyatul Luthfiyah dengan judul "Feminisme Islam di Indonesia" yang dikemas dalam Jurnal Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Volume 16, Nomor 1, Edisi April, 2015. Jurnal ini berusaha menjelaskan kegiatan, keberadaan, dan pemikiran-pemikiran perempuan di Indonesia yang selama ini tidak pernah disorot dalam suatu penelitian mengenai Islam di Indonesia. Penelitian ini juga turut menjelaskan mengapa Feminisme Islam dapat muncul di Indonesia.
5. Skripsi yang ditulis oleh Silvi Afviva yang berjudul "Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Organisasi KAMMI Daerah Malang". Skripsi ini membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan KAMMI sebagai suatu organisasi di daerah Malang dalam memberdayakan perempuan melalui pendidikan Islam. Melalui upaya yang bersifat secara internal dan eksternal organisasi, KAMMI dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah maksimal dalam melakukan pemberdayaan perempuan dengan paradigma keadilan perempuan.

No	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal/Publisher/Level Sinta	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	Muhammad, Husein	Islam dan Pendidikan Perempuan	Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 2 (Desember, 2014), E-ISSN: 23563877, P-ISSN: 23563877/UIN Sunan Kalijaga/2	Bagaimana perbedaan tingkat kecerdasan intelektual laki-laki dan perempuan?	Baik perempuan dan laki-laki sebenarnya sama-sama memiliki kebebasan dalam memperoleh pendidikan yang sama. Namun kebanyakan para ahli masih menganggap bahwa laki-laki lebih unggul dalam fenomena kecerdasan intelektual, bahkan meyakini bahwa itu adalah kodrat dari laki-laki, padahal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					dalam realita saat ini banyak sekali perempuan yang lebih unggul daripada laki-laki dalam fenomena tersebut.
2	M. Rusydi	Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Amina Wadud	Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 38 No. 2 (2014), E-ISSN: 25023616/UIN Sumatera Utara/2	1. Bagaimana Amina Wadud memaparkan pemikirannya mengenai gender dalam Islam? 2. Bagaimana Amina Wadud menafsirkan ayat-ayat al-Qur'a>n tentang perempuan?	Amina Wadud menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah. Melalui metode rekonstruksi, Amina Wadud memaparkan bahwa praktik bias gender tidak ada relevansinya dalam al-Qu'a>n, itu adalah sebuah hasil dari kebudayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					masyarakat dan tafsiran para mufassir yang terbelenggu dari pengaruh patriaki.
3	Saidah, Nor	Bidadari Dalam Rekonstruksi Tafsir al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran al-Qur'an	Palastren: Jurnal Studi Gender, Vol. 6 No. 2 (Desember, 2013), E-ISSN: 24775215, P-ISSN: 24775215/STAIN Kudus/2	1. Apa permasalahan dalam ayat al-Qur'an yang dirasa Amina Wadud merupakan ayat bias patriarki? 2. Bagaimana rekonstruksi penafsiran yang dilakukan Amina Wadud pada ayat-ayat al-Qur'an yang dirasa bias patriarki?	Ayat mengenai pendamping di surga merupakan salah satu ayat yang dinilai Amina Wadud sebagai ayat yang bias patriarki. Melalui metode hermeneutika sebagai upaya rekonstruksi, ia melakukan kajian kronologi terhadap konsep *hur al-'ayn* dan konsep *azwaj* pada ayat-ayat al-Qur'an yang berisikan tentang pendamping di surga.
4	Luthfiyah,	Feminisme	Jurnal Esensia:	Bagaimana	Perspektif Islam yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Nafsiyatul	Islam di Indonesia	Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 16 No. 1 (April, 2015), E-ISSN: 25484729, P-ISSN: 25484729/ UIN Sunan Kalijaga	keberadaan, kegiatan, dan pemikiran perempuan muslim di Indonesia secara nyata?	sudah memberikan keadilan untuk laki-laki dan perempuan melalui al-Qur'an, seringkali digunakan dalam melakukan pembelaan terhadap perempuan yang masih diberlakukan tidak adil. Hal ini turut memunculkan feminisme Islam yang digunakan sebagai perspektif dalam *Islamic Studies* yang dapat diintegrasikan dengan kajian sosial dan kebudayaan kontemporer dalam permasalahan perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Afviva, Silvi	Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Organisasi KAMMI Daerah Malang	Skripsi, Program Studi Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011	1. Mengkaji tentang pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam di organisasi KAMMI, daerah malang. 2. Bagaimana upaya KAMMI daerah Malang melalui pendidikan Islam, dalam hal pemberdayaan perempuan?	Organisasi KAMMI di daerah Malang memiliki paradigm keadilan perempuan dalam masalah pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam, upaya yang dilakukan juga cukup maksimal dibuktikan dengan adanya upaya-upaya yang bersifat internal dan eksternal organisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian

Berdasarkan uraian penulis, penelitian ini memiliki metode, pendekatan, dan teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan yang ada pada penelitian ini. Berikut merupakan uraian dari metodologi penelitian yang akan penulis gunakan:

1. Metode dan pendekatan Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.[5] Pada penelitian ini lebih mengarah pada analisa data teks naratif. Sumber data yang akan penulis gunakan adalah data wawancara dengan *founder* ngaji KGI, mengikuti ngaji KGi secara langsung, serta kajian kepustakaan terhadap berbagai buku, jurnal, dan skripsi terdahulu yang membahas hal serupa seperti permasalahan di atas.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah pendekatan analisis isi (*content analysis)*, dimana pendekatan ini akan digunakan penulis untuk mengkaji ngaji KGI dan juga feminis Amina Wadud guna mengetahui pemikiran dan upaya keduanya dalam melakukan pemberdayaan nalar kritis perempuan.

[5] Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori

Penelitian ini akan mengguanakan teori feminisme Amina Wadud dalam menganalisa upaya pemberdayaan nalar kritis perempuan dalam ngaji KGI. Amina Wadud lahir pada tahun 1952 di Amerika Serikat,[6] mempunyai nama lengkap Amina Wadud Muhsin, ia merupakan warga Amerika Serikat keturunan Afrika-Amerika (kulit hitam).[7] Pada tahun 1972, di usia yang baru dua puluh tahun Amina memutuskan untuk masuk Islam dan menjadi mualaf. Ketertarikan Amina terhadap Islam pada akhirnya mengantarkan Amina untuk mengucapkan dua kalimat syahadat setelah ia menikah dengan seorang laki-laki muslim.[8]

Amina mulai dikenal dalam masyarakat internasional, kala ia menjadi imam dalam sholat jum'at pada Maret 2005 silam.[9] Inilah alasannya Amina kemudian menjadi sosok kontroversial di kalangan umat Islam. Kritik datang dari berbagai ulama, termasuk Syekh Qardhawi. Meskipun dia membantah wanita bahkan bisa menjadi imam untuk jemaah wanita bahkan keluarganya, tetapi mungkin tidak dapat memimpin jamaah gabungan.

Qardhawi mengatakan tindakan tersebut dalam wawancara di Aljazeera TV bahwa apa yang dilakukan Amina menentang ajaran Islam

---

[6] Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 66.
[7] Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufassir Kontemporer* (Bandung: Nuansa, 2005), 109.
[8] Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 78.
[9] Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad: Women Reform's in Islam*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan merupakan bid'ah. Alasan mengapa Amina melakukan ini karena dia ingin mengetuk hati umat Islam di alam semesta, artinya tidak ada pemisah di antara mereka. Karya Amina Wadud merupakan bukti kegelisahan Amina terhadap ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena hal tersebut Amina mencoba untuk merekonstruksi metodologis mengenai bagaimana menafsirkan Al-Quran supaya bisa menghasilkan suatu penafsiran yang sensitif gender dan berkeadilan.

Amina Wadud merasakan kegelisahan atas fenomena patriarki dalam masyarakat muslim, ia melihat bahwa marjinalisasi peran perempuan dalam tatanan sosial masih terus terjadi sampai saat ini. Alqur'an yang menurutnya membawa nilai keadilan, belum mampu tergabung dalam kehidupan masyarakat muslim. Atas hal tersebut, Amina tidak ragu mempertanyakan bagaimana sebenarnya perempuan diperlakukan dalam Islam.[10]

Pada teorinya, Amina Wadud memulainya dari penciptaan manusia hingga kepemimpinan perempuan yang ia gunakan untuk menentang adanya penafsiran ayat al-Qur'an yang dirasa mengabaikan prinsip keadilan, persamaan dan kemanusiaan terhadap perempuan.

Meskipun ia mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun ia merasa tetap harus ada sebuah kesetaraan antara keduanya. Kesetaraan bagi Amina Wadud bukanlah kesamaan antar laki-laki dan perempuan, namun kesetaraan baginya ialah laki-laki dan

[10] Amina Wadud, *Inside The Gender Jihad: Women Reform's in Islam*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam berbagai bidang, agama, sosial, ekonomi, bahkan pendidikan. Ia juga menolak perbedaan esensial yang selama ini disandarkan pada laki-laki dan perempuan, dikarenakan ia merasa bahwa hal tersebut dapat menggambarkan bahwa perempuan adalah manusia yang lemah.[11]

Pada teori feminismenya, Amina Wadud ingin membangkitkan peran perempuan dengan kesetaraan pada isu gender, dan berprinsip pada keadilan sosial serta kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Berpijak pada pemikiran Fazlur Rahman, Amina Wadud meyakini bahwa penafsiran memiliki nilai yang relatif. Pemikiran tersebut memunculkan satu rumusan baru yang membedakan antara agama, dan pemikiran agama, maka Amina Wadud menggunakan metode hermeneutik untuk mengubah hal tersebut.[12] Melalui metodologi tafsir hermeneutikanya, Amina Wadud menunjukkan tafsir-tafsir yang salah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai perempuan, sehingga bias tafsir yang selama ini membelenggu masyarakat dan mengakibatkan ketimpangan gender.

Bias penafsiran para ulama klasik dianggap telah menumbuhkan sebuah pemahaman sebagian masyarakat Islam untuk tidak memberikan kebebasan bagi perempuan di ruang publik. Tidak jarang pula kekerasan pada perempuan yang terjadi dalam rumah tangga dituduh sebagai akibat

---

[11] Amina Wadud, Muhsin. *Qur'an Menurut Perempuan*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2001), 25.

[12] Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika", *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2 (Oktober, 2013), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kesalahan tafsir terhadap ayat-ayat Alqur'an yang menyebutkan mengenai hak suami untuk menghukum istri, jika terjadi *nusyuz.*

Selama perkembangan penafsiran klasik (tradisional) Alqur'an yang ditulis oleh eksklusifitas kaum pria, Amina tidak pernah mendengar keberadaan peran perempuan dalam setiap penafsiran ayat-ayat Alqur'an. Hal ini berarti yang dimasukkan dalam penafsiran selama ini hanyalah pandangan dan pengalaman kaum pria, tidak ada partisipasi dan pandangan kaum perempuan.[13] Metode hermeneutik Amina disini hadir untuk memperbaiki hal itu. Hermenutik diyakini oleh para pemikir kontemporer sebagai jawaban terhadap berbagai persoalan teks yang selama ini dipahami secara kaku, hal ini karena hermeneutik termasuk metode yang obyektif dan kontekstual.[14]

Amina Wadud menyatakan bahwa metode hermeneutika sangat dibutuhkan, selain untuk memahami ayat-ayat Alqur'an, juga untuk mengungkap makna Alqur'an yang selama ini tidak dapat diungkap oleh para mufassir klasik. Alqur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama (setara).[15] Keduanya diciptakan dari satu *nafs (living entity)* yang sama-sama tidak memiliki keunggulan satu sama lain.[16]

---

[13] Amina Wadud, *Al-Qur'an dan Perempuan*, dalam Charlez Kurzman, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2003), 187.
[14] Ernita Dewi, "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika", 146.
[15] Manshor Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 129.
[16] Cahya Edi Setyawan, "Pemikiran Kesetraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 (Juli, 2017), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amina Wadud mengklasifikasikan penafsirannya terhadap perempuan menjadi tiga kategori, *tradisional*, *reaktif*, dan *holistik*. Ia mengkritisi bahwa salah satu elemen yang yang harus diatasi dalam melakukan kegiatan pembacaan dan penafsiran, adalah bahasa dan *prior text* dari pembaca, yaitu konteks budaya dimana teks tersebut dibaca. *Prior text* dianggap sebagai hal yang paling berpengaruh sebagai perspektif dan kesimpulan pembaca dalam melakukan penafsiran. Hal itu pula yang menunjukkan adanya individualitas penafsir atau relativitas dalam penafsiran, terlepas dari yang baik maupun yang buruk.[17]

Sejalan dengan ngaji KGI yang juga berusaha menghilangkan bias tafsir mengenai isu keperempuanan, dan menegakkan kesetaraan gender seperti yang Amina Wadud harapkan, penulis merasa bahwa penelitian ini nantinya akan menemukan titik temu sebuah upaya yang baik dalam melakukan pemberdayaan nalar kritis perempuan.

3. Objek, Subjek dan Lokasi Penelitian

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah suatu atribut atau penilaian orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti, untuk kemudian dipelajari dan ditarik sebuah kesimpulan.[18] Objek penelitian pada penelitian ini lebih terfokus pada upaya pemberdayaan nalar kritis perempuan oleh ngaji

[17] Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*, 22.
[18] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadilan Gender Islam, sedangkan subjek dari penelitian ini adalah feminisme Amina Wadud atas permasalahan tersebut.

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Pemalang, yang merupakan rumah dari pendiri ngaji Keadilan Gender Islam, Ibu Nur Rofiah. Adapun karena adanya pandemi covid-19, maka penelitian ini akan dilakukan secara *daring*, menggunakan media telepon WhatsApp.

4. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh penulis dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata ataupun tindakan. Dalam hal ini, pendiri ngaji Keadilan Gender Islam (KGI) akan menjadi sumber data primer/utama pada penelitian ini.

b) Sumber Data Skunder

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap pada penelitian, yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer/data utama. Sumber data sekunder ini dapat berasal dari buku-buku, jurnal terdahulu, skripsi terdahulu, arsip, dokumen pribadi, dan juga dokumen resmi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang berjudul "Pemberdayaan Nalar Kritis Perempuan dalam ngaji Keadilan Gender Islam (KGI): Analisis Feminisme Amina Wadud" di dalamnya menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data antara lain:

a) Observasi
b) Wawancara Mendalam
c) Mengikuti ngaji KGI secara langsung
d) Dokumentasi

6. Analisis Data

Analisis data menurut Moleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[19] Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha menggambarkan,

[19] Lexy J. Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif (*Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), cet. Ke-26, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempresentasikan serta menafsirkan tentang hasil penelitian secara detail/menyeluruh sesuai data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi, interview dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis datanya antara lain:

1. Pengumpulan data
2. Mereduksi data dengan cara memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya.
3. Menyajikan data dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara tersususun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Kesimpulan (verifikasi).

7. Teknik Pengabsahan Data

Dalam sebuah penelitian, setiap hal yang dikatakan sebagai temuan/data harus di cek keabsahannya agar dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan dapat dibuktikan keabsahan hasil penelitian tersebut. Pengecekan keabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, dimana teknik ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[20] Pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh penulis antara lain yaitu:

a) Triangulasi Data, yaitu teknik triangulasi dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara

[20] Lexy, *Metologi Penelitian Kualitatif*, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dimiliki penulis. Hasil dari perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang telah diperoleh.

b) Triangulasi Metode, yaitu teknik triangulasi dengan cara mencari data lain mengenai fenomena yang telah diperoleh, dengan metode yang sama, yaitu wawancara, observasi, mengikuti ngaji KGI secara langsung dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dari metode ini dibandingkan dan disimpulkan, sehingga memperoleh data yang dapat dipercaya.

c) Triangulasi Sumber, yaitu teknik triangulasi dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang telah diperoleh penulis, baik dilihat dari dimensi waktu ataupun sumber lainnya.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian dengan judul "Pemberdayaan Nalar Kritis Perempuan Dalam Forum "Ngaji Keadilan Gender Islam (KGI)" (Analisis Feminisme Amina Wadud)" ini akan disusun dan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk bahasan bab sebagaimana berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan mengenai poin-poin terpenting dalam penelitian ini, yakni mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, daftar kajian terdahulu, serta penjelasan singkat mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan. Pada bab ini juga sekaligus akan dibahas mengenai kajian teori feminism Amina Wadud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua berisi pembahasan yang akan mengulas mengenai feminisme, meliputi pengertian, teori feminisme secara umum, klaster tipologi feminisme, serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi feminis di Indonesia.

Bab ketiga akan membahas tentang ngaji Keadilan Gender Islam secara menyeluruh. Mulai dari biografi pendiri, lahirnya forum ini, serta secara rinci menjelaskan mengenai klaster isu yang dibahas di dalamnya.

Bab keempat berisi mengenai analisis, yakni menganalisis upaya pemberdayaan nalar kritis perempuan ngaji KGI berdasarkan topik-topik dan ayat bias tafsir yang dibahas didalamnya melalui feminisme Amina Wadud.

Bab kelima merupakan penutup yang akan berisi kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, serta saran dan kritik terhadap permasalahan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

FEMINISME DI INDONESIA

A. Penalaran

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nalar diartikan menjadi tiga; *satu* selalu, *dua* pertimbangan (baik atau buruk), dan *tiga* aktivitas yang memungkinkan seseorang berfikir logis; jangkauan pikir; kekuatan pikir. Nalar sendiri dalam hal ini adalah suatu hal yang tidak terpisahkan dari diri manusia. M. Atar Semi beranggapan bahwa nalar berbeda dengan logika, logika di nyatakan lebih kompleks daripada nalar. Hal ini karena logika dibuat dengan penjelasan ilmiah yang dapat dinyatakan dalam bahasa, sedangkan nalar lebih biasa disebut insting, karena bertolak dari pengamatan indera.[1]

Berbeda dengan nalar, penalaran menurut KBBI adalah "perihal (cara) penggunaan nalar; pemikiran atau cara berpikir logis, proses mental dalam membangun pikiran dari sejumlah fakta atau dasar".[2] Sementara, menurut Ilmiah penalaran adalah suatu metode berpikir spesifik untuk dapat mengambil kesimpulan dari fakta-fakta yang ada. Oleh karena hal tersebut tidak semua kegiatan berpikir merupakan bernalar. Kegiatan berpikir yang tidak termasuk nalar adalah mengingat-ngingat sesuatu ataupun melamun.[3]

---

[1] Wardatun Nadhiroh, "Nalar Keberagaman Masyarakat Banjar", *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 18, No. 2 (2019), 253.

[2] Depdiknas, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV* (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 950.

[3] Ilmiah, *Kemahiran Matematika* (Yogyakarta: Depdiknas, 2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sejumlah pernyataan di atas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa penalaran merupakan proses berpikir melalui dengan memanfaatkan prinsi landasan logika untuk mendapatkan kesimpulan dari premis-premis yang dianggap benar. Suriasumantri mengemukakan bahwa dalam kegiatan berpikir, penalaran mempunyai ciri-ciri di antaranya adalah[4]:

1. ***Suatu gaya berpikir yang secara luas bisa disebut sebagai logika.***

   Logika merupakan sistem pola berpikir secara formal yang di dalamnya ada seperangkat aturan untuk mendapatkan kesimpulan. Bisa diartikan bahwa tiap-tiap bentuk penalaran memiliki logikanya sendiri. Atau bisa juga dikatakan bahwa penalaran merupakan aktivitas berpikir merupakan suatu proses berpikir dengan logis, sementara berpikir logis dapat dipahami sebagai aktivitas berpikir berdasarkan pola tertentu atau logika tertentu.

2. ***Sifat analitik pada proses berpikirnya***

   Penalaran adalah suatu aktivitas menganalisis dengan menggunakan logika ilmiah. Analisis sendiri hakikatnya adalah suatu aktivitas berpikir yang berlandaskan langkah-langkah tertentu. Secara garis besar terdapat dua macam penalaran yakni:[5]

   a. *Penalaran Induktif*

[4] Rahma Johar, "Penalaran Proporsional Siswa SMP" (Disertasi—UNESA, 2006), 21.
[5] Aisyah, "Analisis Kemampuan Penalaran Logis Mahaswa Program Studi Pendidikan Matematika pada Mata Kuliah Pengantar Dasar Matematika", *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 6, No. 2 (2016), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penalaran induktif dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir yang bertujuan untuk bisa mengambil suatu kesimpulan dari hal-hal spesifik kemudian mengarah ke umum.

b. Penalaran Deduktif

Penalaran Deduktif merupakan metode berpikir yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan yang berlandaskan aturan yang disepakati atau hal-hal yang umum menuju ke spesifik.

B. Berpikir Kritis

Berpikir adalah suatu aktivitas yang terus dilakukan oleh manusia, bahkan ketika orang tersebut tidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah adalah tugas paling penting, bahkan dengan kompetensi yang tidak terbatas.[6] Berpikir merupakan salah satu kemampuan yang paling utama yang dimiliki oleh manusia, dan menjadi pembeda bagi manusia dengan makhluk hidup yang lainnya. Sardiman menjelaskan, berpikir adalah kegiatan mental yang betujuan dapat merumuskan pengertian, mensintesis, dan mengambil kesimpulan.[7]

Ngalim Purmawanto juga mengemukakan bahwa berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang menyebabkan penemuan terarah pada satu tujuan. Seseorang berpikir bertujuan untuk mendapatkan

[6] Winda Nur Shanti, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Problem Posing", *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, Vol. 8, No. 1 (2017), 51.
[7] M Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman/pengertian yang diharapkannya.[8] Sementara itu Santrock berpendapat bahwa berpikir merupakan kegiatan memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi data dalam memori. Berpikir kerap kali dilaksanakan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir kritis, untuk mengambil suatu keputusan, untuk mendapatkan kreativitas, dan mendapatkan solusi dari suatu masalah.[9]

Apabila berpikir merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh otak untuk mengorganisir data dan informasi untuk mencapai suatu satu tujuan tertentu, maka berpikir kritis adalah bagian dari aktivitas berpikir yang juga dilakukan oleh otak. Berdasarkan Santrock, pemikiran kritis merupakan pemikiran yang produktif dan reflektif, serta menyangkut evaluasi bukti.[10] Sementara Eric mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia.[11]

Cece Wijaya juga menegaskan pendapatnya bahwa kemampuan berpikir kritis ialah aktivitas menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.[12]

---

[8] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 43.
[9] Ahmad Sulaiman, "Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam", *Buletin Psikologi*, Vol. 26, No. 2 (2018), 93.
[10] J.W. Santrock, *Child Development*: *Perkembangan Anak*, terj. Rachmawati dan Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2011), 359.
[11] Eric Jensen, *Pembelajaran Berbasis Otak* (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2011), 195.
[12]Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan melihat sejumlah pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan terkait definisi dari kemampuan berpikir kritis yakni suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia yang digunakan untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang relevan tentang dunia serta melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sejatinya sangat dibutuhkan untuk menganalisa suatu masalah sampai pada tingkat pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.[13]

Setiap orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Mereka akan mencoba mengelaborasi kemungkinan-kemungkinan jawaban yang lain berdasarkan analisis terhadap informasi yang didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis dapat dipahami sebagai aktivitas melakukan penalaran terhadap suatu masalah sampai pada level yang kompleks terkait "mengapa" dan "bagaimana" proses pemecahannya.[14]

Mengacu pada apa yang dikatakan Sapriya, tujuan seseorang berpikir kritis adalah menguji suatu pendapat atau ide, yang di dalamnya termasuk melakukan pertimbangan atau pemikiran yang dilandaskan pada argumen yang diajukan.[15] Pertimbangan-pertimbangan itu umumnya

[13] Arief Juang Nugraha, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL", *Journal of Primary Education*, Vol. 6, No. 1 (2017), 36.
[14] Deti Ahmatika, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery", *Jurnal Euclid*, Vol. 3, No. 1 (2016), 23.
[15] Laili Rosita, "Penerapan Model Pembelajaran IBL (Inquiry Based Learning) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Geografi", *Jurnal Swarnabhumi*, Vol. 4, No. 1 (2019), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh parameter yang dapat dipertanggungjawabkan. Kapabilitas seseorang dalam berpikir kritis bisa mendorong seseorang untuk melahirkan gagasan-gagasan atau ide baru terkait permasalahan tentang dunia. Orang akan dilatih bagaimana menyaring beragam pendapat, sehingga bisa membedakan mana pendapat yang relevan dan mana yang tidak relevan, serta mana yang benar dan mana yang salah.

Jensen berpendapat dalam bukunya, bahwa pemikiran kritis tidak hanya bisa diajarkan, akan tetapi juga merupakan bagian yang mendasar dari paket keterampilan esensial yang dibutuhkan dalam meraih kesuksesan hidup.[16] Fokus utama terkait kreativitas, keterampilan hidup, serta *problem solving* menjadi hal yang sangat berarti dan penting untuk dimiliki oleh seseorang.

Adapun beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan pemecahan masalah dan berpikir kritis ialah[17], *pertama* menghimpun informasi dan memanfaatkan sumber daya, *kedua* mengembangkan fleksibiltas dalam wujud dan gaya yang lain, *ketiga* meramalkan, *keempat* menyodorkan pertanyaan yang berkualitas, *kelima* menimbang-nimbang bukti sebelum menarik suatu kesimpulan, *keenam m*emakai metafor dan model, *ketujuh* menganalisis dan meramalkan informasi, *kedelapan* merancang strategi (seperti pemetaan pikiran, mendaftarkan pro dan kontra, membuat bagan), *kesembilan* bertransaksi secara produktif dengan ambiguitas, perbedaan, dan kebaruan, *kesepuluh*

[16] Eric Jensen, *Pembelajaran Berbasis Otak*, 199.
[17] Ibid., 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan kemungkinan dan probabilitas (misalnya *brainstroming*, formula, survei, sebab dan akibat).

Kemudian *sebelas* adalah mengasah keterampilan debat dan diskusi, apat mengenali dan mengetahui kesalahan, kesenjangan, dan ketidaklogisan, *dua belas* mengelaborasi strategi pengujian-hipotesis, *tiga belas* menganalisa risiko serta kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat terjadi, *empat belas* mengembangkan objektivitas, *lima belas* mendeteksi generalisasi dan pola (misalnya, mengidentifikasi dan mengorganisasikan informasi, menterjemahkan informasi, melintasi aplikasi), dan *enam belas* adalah mengurutkan peristiwa atau fakta yang terjadi.

C. Macam-macam Feminisme dan Permasalahan Feminisme di Indonesia

Pembagian lelaki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural menjadi konsep gender yang selama ini melekat pada masyarakat. Perempuan lebih dianggap sebagai manusia yang memiliki sifat lemah lembut, keibuan, emosional, dan sifat yang lain. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai manusia yang kuat, perkasa, rasional, dan sifat-sifat maskulin yang lain. Padahal sifat-sifat tersebut semestinya tidaklah sifat yang kodrati, karena sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Ada laki-laki yang memiliki sifat-sifat seperti yang dilekatkan terhadap perempuan, pun ada pula perempuan yang kuat, perkasa, dan juga rasional. Oleh karena itu, gender dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat dapat berubah. Jika dipersingkat, maka gender disini lebih membicarakan laki-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki dan perempuan dari sudut pandang yang bukan biologis (non biologis).

Sebenarnya perbedaan dari gender ini tidak menjadi sebuah masalah yang krusial jika tidak melahirkan struktur ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender, namun pada kenyataan yang ada di masyarakat perbedaan ini telah melahirkan struktur ketidaksetaraan dalam berbagai bentuk yang membuat kekuasaan laki-laki menguasai perempuan.[18] Perbedaan ini juga mengakibatkan lahirnya rasionalitas sistem patriaki, dimana hal ini mengakibatkan perempuan memiliki larangan untuk menunjukkan dirinya yang sebenarnya memiliki sisi maskulin seperti laki-laki, dilarang mengeluarkan pendapatnya, bahkan dilarang untuk menjadi seorang pemimpin meskipun mereka sanggup.

Akibat dari adanya ketidaksetaraan inilah feminisme muncul untuk merebut hak-hak yang seharusnya perempuan miliki. Feminis ini sendiri sesungguhnya muncul karena adanya asumsi ketidakadilan, penindasan, serta eksploitasi, dimana hal ini memiliki gerakan perempuan atau *women movement* yang berkembang menjadi banyak aliran, seperti liberal, radikal, marxis dan juga sosialis.[19]

Dalam mendefinisikan feminisme, para feminis mengalami silang pendapat dalam hal ini, hal tersebut dikarenakan feminisme tidak mengambil landasan konseptual dan teoritis dari rumusan teori tunggal,

---

[18] Fadlan, "Islâm, Feminisme dan Konsep Kesetaraan Gender", *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 19, No. 2 (2011), 108.
[19] Hj. Bainar, dkk. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan* Kemodernan (Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO, 1998), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itulah pengertian dari feminisme selalu berubah-ubah tergantung dengan realita sosio-kultural yang mnedasarinya, persepsi, tingkat kesadaran, dan tindakan yang dilakukan olek feminis itu sendiri.[20]

Terminologi feminisme jika dilihat dari segi etimologis berasal dari bahasa latin *femina* yang memiliki arti perempuan. Pengadopsian kata tersebut kemudian dipakai oleh sejumlah bahasa di dunia. Bahasa Perancis misalnya yang menggunakan kata *femme* untuk mengartikan seorang perempuan. Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa feminitas dan maskulinitas dalam aspek sosial (gender) dan psikologis mesti dibedakan dengan *male* (laki-laki) dan *female* (perempuan) dalam arti biologis (*sex*/jenis kelamin). Perihal ini istilah feminisme kerap kali dipahami sebagai sebuah gerakan sosial bagi kaum feminim.[21]

Feminisme sejatinya merupakan kata yang tidak memiliki arti yang pakem yang dapat dijadikan sebagai definisi karena tiap-tiap gerakan feminisme memiliki kepentingan dan tujuan masing-masing yang ingin dicapai. Akan tetapi jika coba ditinjau secara umum, feminisme berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara laki-laki dan perempuan.[22]

---

[20] Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997), 40.
[21] Widy Nugroho Hastanti, *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki): Suatu Tinjauan Filsafat Moral* (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004), 60.
[22] Depdiknas, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV* (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara Wolf, menganggap feminisme sebagai suatu teori yang menerangkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Pada pengertian yang demikian, seorang perempuan akan lebih percaya pada diri sendiri. Sedangkan Budianta, memandang feminisme sebagai sebuah kritik ideologis terhadap anggapan yang mengabaikan masalah ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial menurut jenis kelamin.[23]

Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan juga turut memberikan pandangannya terkait hal ini. Menurut mereka feminisme adalah sebuah kesadaran terhadap penindasan dan pemerasan pada perempuan dalam masyarakat, tempat kerja, dan keluarga, serta tindakan sadar baik perempuan maupun laki-laki untuk mengubah kondisi tersebut. Senada dengan Kamla dan Nighat, Yunahar Ilyas juga berpendapat bahwa feminisme merupakan kesadaran akan adanya ketidakadilan gender yang terjadi bagi kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta reaksi sadar dari laki-laki maupun perempuan untuk mengubah kondisi tersebut.[24]

Mengacu pada pendapat William Outwaite, feminisme diartikan sebagai advokasi atau pendampingan/dukungan terhadap kesetaraan perempuan dan laki-laki, dibarengi dengan komitmen untuk meningkatkan posisi wanita dalam masyarakat. Terminologi ini menganggap terdapat kondisi yang tidak sederajat antara laki-laki dengan perempuan, baik

[23] Adib Sofia, *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme: Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2009), 13.
[24] Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer*, 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam wujud dominasi laki-laki (patriarki), kesenjangan gender, ataupun dampak sosial dari perbedaan jenis kelamin.[25] Sementara Nicholas Abercrombie dkk, mengasumsikan feminisme merupakan paham yang mendukung kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan.[26] Perempuan diperlemah dengan sistematis dalam masyarakat modern, feminisme adalah gerakan sosial masyarakat yang secara lambat laun telah memperbaiki posisi perempuan dalam masyarakat barat.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan alat analisis sekaligus gerakan yang bersifat historis dan kontekstual sebagaimana dengan perkembangan kesadaran baru dalam menguraikan masalah-masalah perempuan yang aktual yang berkaitan dengan ketidakadilan dan ketidaksetaraan.

Sejarah terkait feminisme dapat diketahui perjalanannya melalui faktor kelahirannya dengan tujuan dan latar belakang yang berbeda. Munculnya gerakan feminisme tidak terlepas dari tingkat pendidikan, kesadaran, kelas sosial, sosio kultural, dan sebagainya.[27] Munculnya gerakan feminisme bermula dari anggapan bahwa kaum perempuan pada hakikatnya kerap kali mengalami penindasan dan dieksploitasi, tak cukup itu gerakan tersebut juga lahir karena sistem patriarki pada masyarakat.[28]

---

[25] William Outwaite, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 313.
[26] Indah Ahdiah, "Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat", *Jurnal Academica*, Vol. 5, No. 2 (2013), 1088.
[27] Ida Hidayatul A, "Feminisme Indonesia dalam Sejarah", *Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 1, No. 2 (2018), 142.
[28] Chris Weedons dalam *Feminist Practice and Poststructuralist Theory* (1987) menjelaskan, istilah "patrialkal" mengacu pada korelasi kekuatan yang mana kepentingan perempuan dipandang lebih rendah dibanding laki-laki. Korelasi kekuatan ini mempunyai banyak macam, mulai dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum pria mendominasi di berbagai lini dengan terdapatnya pengsubordinasian perlakuan, perlakuan atau sikap seperti inilah yang kemudian membuat para perempuan berkumpul dan membuat satu aksi sehingga memunculkan gerakan feminisme.[29]

Feminisme sendiri secara umum terdiri dari tiga tahapan yakni, feminisme gelombang pertama *(first wave feminism)* dari abad 18 hingga ke tahun 1960, feminisme gelombang kedua *(second wave feminism)* sesudah tahun 1960 dan feminisme gelombang ketiga atau yang disebut dengan postfeminisme.

Gerakan feminisme gelombang pertama diawali dengan diterbitkannya *Vindication Right of Woman*, buku dari Mary Wollstonecraft ini secara terang-terangan menyerukan kepada perempuan-perempuan kasta menengah, terkhusus para ibu sebagai kelas yang sangat berpengaruh di dalam masyarakat. Di situ Wollsotnecraft menekankan pentingnya bagi perempuan untuk berpikir rasional, sampai pada nalar perempuan menjadi lebih terdidik. Keinginan Wollstonecraft sendiri ialah agar perempuan dapat mempersiapkan dirinya untuk lebih mandiri dalam segi ekonomi, memberikan kemerdekaan dan martabatnya, sehingga tidak mengandalkan kemampuannya hanya untuk mengikat seorang suami yang mapan.[30]

---

pengklasifikasian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin dan pemberdayaan dalam organisasi sosial, sampai norma feminitas yang dimasukkan dalam kehidupan kita. Kekuatan patrialkal mengacu pada arti sosial yang dilandaskan pada jenis kelamin.

[29] Anih Rabbani, "Analisa Kritis Terhadap Konsep Pemikiran Feminisme Tentang Perkawinan Beda Agama" (Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 48.

[30] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada fase feminisme gelombang kedua ini mulai banyak tokoh yang lahir dan mengutarakan pendapatnya di berbagai media, salah satunya ialah media tulisan. Media ini sebagai wujud ekspresi bagi para feminis untuk menyoroti di dalam masyarakat yang kerap kali dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Pada tahun 1970-an di Perancis muncul istilah *I'criture feminine* yang adalah berasal dari feminisme kontemporer dan salah satu tokoh feminis yang ikut memprakarsai *l'ecriture feminine* di Perancis yakni Simone de Beauvoir melalui bukunya dengan tajuk *Le Deuxieme Sexe*.[31]

Munculnya karya ini sebagai tonggak sejarah perkembangan dan pembaharuan feminisme di Perancis pada medio abad ke-20, yang dibarengi dengan lahirnya gerakan-gerakan feminisme di berbagai belahan Eropa dan Eropa Barat pada tahun 1960-an dan revolusi seksual yang lahir di negara-negara barat. Gelombang kedua dari gerakan feminisme ini lebih banyak menyorot terkait masalah perempuan dalam hal inferioritas dan ketertindasan perempuan di dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan seksualitas dan kemerdekaan perempuan atau tubuhnya juga sering disorot dalam gelombang ini karena berhubungan dengan dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Pada gerakan feminisme gelombang ketiga, lahir terminologi postfeminisme di media pada awal 1980-an. Pada *The Concise oxford Dictionary* edisi kesembilan, postfeminisme diartikan sebagai suatu hal

[31] Ni Putu Laksmi Mutiara P, "Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik", *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, Vol. 1, No. 2 (2009), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berhubungan dengan ide-ide yang mengabaikan atau menolak pikiran-pikiran feminisme pada tahun 1960-an dan dekade-dekade berikutnya. Meskipun demikian, biasanya mereka yang ring dilabeli postfeminisme oleh media tidak merasa diri sebagai bagian dari gerakan anti feminis dalam wujud apapun.[32]

Menurut Tong, para feminis atau orang-orang yang menganut feminisme ini telah terbagi menjadi delapan aliran. Berdasarkan buku yang bertajuk *Feminis Thought* sebagaimana yang ditulis oleh Rosmaries Tong tersebut menyebutkan setidak-tidaknya terdapat delapan macam aliran feminisme yang dianut oleh para feminis,[33] di antaranya yakni:

1. ***Feminis Liberal***

   Feminis liberal menganggap bahwa diskriminasi yang diterima oleh perempuan merupakan suatu bentuk ketidakadilan. Perempuan semestinya mendapatkan kesempatan yang sama seperti laki-laki untuk berkiprah dan sukses di masyarakat. Berdasarkan pandangan feminis liberal, keadilan gender dapat diawali dari diri sendiri. Pertama, harus ada peraturan yang adil. Kedua, memastikan tidak ada pihak yang sengaja berniat memanfaatkan sekelompok masyarakat lainnya dan sistem yang digunakannya harus sistematis serta tidak ada yang dirugikan.[34]

---

[32] Sarah Gamble, *Pengantar Memahami Feminisme* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 54.
[33] Rosemarie Putnam, Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), 1.
[34] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika melihat dari banyaknya tokoh-tokoh feminis Indonesia, pemikiran feminisme Husein Muhammad termasuk dalam aliran feminisme liberal ini.[35] Sama seperti feminisme liberal yang mengupayakan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan di hadapan publik, Husein Muhammad pun juga menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek, kecuali pada sisi biologis. Baik pada bidang sosial, politik, ekonomi, budaya, juga pendidikan, laki-laki dan perempuan berhak mendapatkan dan menerima hak yang sama. Perempuan tidak bisa diperlakukan lebih rendah daripada laki-laki dalam berbagai bidang, karena keduanya sama-sama memiliki kesanggupan untuk melakukan segala sesuatu hal, baik di ruang khusus dan publik.

2. ***Feminis Radikal***

Feminisme radikal beranggapan bahwa sistem patrilianisme terlahir oleh kekuasaan, hierarki, dominasi, dan kompetisi akan tetapi hal tersebut tidak dapat direformasi dan bahkan gagasan tersebut harus diubah. Feminis radikal berfokus mengenai hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, gender, dan reproduksi sebagai wadah untuk menumbuh kembangkan pemikiran feminisme mereka.[36]

---

[35] Susanti, "Husein Muhammad Antara Feminis Islam dan Liberal", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1 (Juni, 2014), 206.
[36] Rosemarie Putnam, Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasaruddin Umar sebagai feminis radikal merasa bahwa istilah gender yang memiliki kesalahpahaman akan mengakibatkan terjadinya ambiguitas antara gender dan biologis, padahal kedua hal ini jelas sangat berbeda.[37] Perbedaan genetis antara perempuan dan laki-laki ini tidak cukup untuk hanya dipahami sebagai suatu kodrat yang harus diterima, dan sebagai suatu legitimasi untuk perlakuan-perlakuan yang tidak adil gender, seperti dengan mendudukkan laki-laki sebagai komunitas utama, sementara perempuan sebagai komunitas pelengkap.[38]

3. ***Feminis Marxist***

Feminis marxist atau sosialis berpendapat mustahil bagi siapapun khususnya perempuan untuk sukses di dalam masyarakat yang masih menganut sistem yang berdasarkan kelas, dimana kekayaan diproduksi oleh orang yang tak punya kekuatan yang dikendalikan oleh sedikit orang yang mempunyai kekuatan.[39]

4. ***Feminis Psikionalitis***

Feminis psikionlaitis memusatkan perhatiannya terhadap karya-karya Sigmund Freud untuk lebih pengaruh kontribusi jenis kelamin dalam kasus penindasan terhadap perempuan.[40]

5. ***Feminis Care-Focused***

---

[37] Atun Wardatun, "Pornografi dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal)", *Ulumuna*, Vol. 10, No. 2 (Juli – Desember, 2006), 220.
[38] Agus Hermanto, "Islam, Perbedaan dan Kesetaraan Gender", *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2017), 31-49.
[39] Rosemarie Putnam, Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, 4.
[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Feminis *care-focused* mengkaji hal-hal mengapa perempuan dikaitkan dengan ketergantungan, kemandirian, dan otonomi. Para penggagas ini memandang bahwa di dalam masyarakat terdapat perbedaan realita antara "feminis" dengan "maskulin".[41]

6. ***Feminis Global/Postcolonial***

Feminis *Global/Postcolonial* ini memusatkan kajiannya terhadap penyebab dan penjelasan mengenai posisi perempuan yang ada di bawah laki-laki di seluruh dunia. Aliran ini masyhur dengan komitmennya yang kuat untuk menekankan perbedaan di antara perempuan dan mengindentifikasi berbagai jenis perempuan supaya dapat bekerja sama dengan baik.[42]

7. ***Feminis Ecofeminist***

Aliran *Ecofeminist* ini berfokus pada titik jika kita tidak hanya terhubung dengan sesama manusia. Akan tetapi juga dengan makhluk lain seperti hewan atau bahkan tumbuhan. [43]

8. ***Feminis Postmodern***

Feminis *Postmodern* atau biasa juga disebut dengan gelombang ketiga mempunyai gagasan untuk menghapuskan perbedaan antara maskulinitas dan feminim, jenis kelamin, perempuan dan pria. Para penganut aliran tersebut mencoba

[41] Rosemarie Putnam, Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*, 7.
[42] Ibid.
[43] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melenyapkan konsep para laki-laki yang mencegah perempuan untuk mendudukan dirinya dengan gagasannya dan tidak mengikuti pemikiran pria.[44]

Putnam Tong menyebutkan bahwa feminisme postmodern lebih mendasarkan asumsinya terhadap keyakinan bahwa tidak semua tindakan dan narasi-narasi yang mengarah pada laki-laki harus selalu ditolak, mereka juga menolak setiap penjelasan tunggal terhadap sebab opresi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan akan dibentuk dalam posisi yang setara, tergantung pada ras, suku, tradisi, dan budaya masing-masing lingkungan.[45]

Faqihuddin Abdul Kodir dalam bukunya menyebutkan bahwa Alqur'an secara jelas menyebut laki-laki dan perempun dalam pesan-pesannya, bahkan ayat-ayat yang menyebutkan kedua jenis kelamin secara eksplisit (*tashrih*) cukup banyak. Hal ini di satu sisi menjadi dasar argumentasi mengenai kesederajatan gender, dimana laki-laki di anggap sebagai pelengkap eksistensi perempuan, dan juga melengkapi eksistensi laki-laki. Hal ini mewujudkan konsep kemanusiaan yang utuh, manusia yang setara dan saling melengkapi.[46]

---

[44] Rosemarie Putnam, Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis,* 9.
[45] Lukman Hakim, "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1 (Januari, 2020), 245.
[46] Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan feminisme untuk mewujudkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di Indonesia telah diperjuangkan sejak lama, namun cita-cita tersebut hingga kini belum dapat terealisasi sepenuhnya. Dunia yang egaliter bagi laki-laki dan perempuan masih terhambat untuk terwujud, berbagai permasalahan masih saja dihadapi oleh para feminis dalam menyuarakan hak-hak yang mereka tuntut. Hal ini dikarenakan adanya bias sosialisasi gender oleh budaya, dan diperkuat oleh agama.[47]

Dewasa ini semua agama, terutama Islam mendapatkan tantangan baru. Hal ini karena Islam dianggap sebagai salah satu yang melanggengkan ketidakadilan serta penindasan terhadap perempuan, termasuk pada pola relasi laki-laki dan perempuan (ketidaksetaraan gender). Namun permasalahannya adalah ketidakadilan gender ini bersumber dari agama itu sendiri atau berasal dari penafsiran atau pemahaman keagamaan yang dipengaruhi oleh tradisi atau kultur patriarki, ideologi kapitalisme atau bahkan pengaruh dari kultur Timur Tengah Abad pertengahan.[48]

Melalui kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, pemerintah Indonesia menerka sejumah kendala yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan perempuan. Kendala yang dimaksudkan ini hampir terdapat dalam semua aspek pembangunan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, keluarga berencana, ekonomi, politik, hukum, hingga dalam

[47] Nafsiyatul Luthfiyah, "Feminisme Islam di Indonesia", *Jurnal Esensia,* Vol. 16, No. 1 (April, 2015), 75.
[48] Ibid., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak asasi manusia. Bahkan tidak memungkiri juga bahwa aspek agama, kesejahteraan sosial, kelembagaan pemerintah dan masyarakat juga termasuk dalam kendala tersebut.

Permasalahan perempuan pada saat ini masih menunjukkan gambaran permasalahan masa lalu yang masih belum terselesaikan, namun memang masalah hari ini semakin kompleks karena banyak faktor yang mempengaruhi. Adapula hambatan-hambatan yang menyebabkan permasalahan perempuan pada akhirnya masih hadir hingga sekarang,[49] *pertama* adalah permasalahan politik, karena sosialisasi mengenai politik dalam sebuah keluarga selama ini telah menanamkan pola pikir yang mengatakan bahwa sistem politik keras, jahat, penuh persaingan tidak sehat, membutuhkan waktu yang tidak terbatas, dan tidak tepat bagi perempuan.

Kedua adalah permasalahan sosial dan ekonomi, tentunya tingkat pendidikan yang masih rendah untuk perempuan dan kemiskinan. Rendahnya tingkat pendidikan yang diterima perempuan karena selama ini ditanamkan pola pikir bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi, berpengaruh dalam permasalahan pekerjaan. Buruh perempuan selama ini terlihat cenderung memiliki ketrampilan yang sedikit rendah dapat dikategorikan pada kelompok rentan, kelompok ini dapat masuk dalam lingungan kerja yang mendapatkan kategori 3D, *dirty* (kotor), *dangerous* (berbahaya), *difficult* (kesukaran).

[49] Sri Hidayati Djoeffan, "Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang", *Jurnal* Mimbar, No. 3 (Juli – September, 2001), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga adalah permasalahan dengan aspek ideologis dan psikologis, perempuan yang berkiprah dalam bidang politik seringkali menghadapi masalah dengan aspek ini, meliputi, peran tradisional, kurangnya kepercayaan masyarakat atas perempuan, dan peran media massa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

NGAJI KEADILAN GENDER ISLAM

A. Selayang Pandang Ngaji Keadilan Gender Islam

Ngaji Keadilan Gender Islam adalah wadah mengaji atau belajar bagi masyarakat umum yang ingin memahami terkait keadilan gender dalam perspektif Islam. Ngaji Keadilan Gender Islam ini didirikan pada pertengahan tahun 2019 oleh Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm, Dosen Program Pascasarjana Perguran Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.[1] Ibu Nur Rofiah ini lahir di Pemalang, Jawa Tengah, pada tanggal 6 September 1971, dengan keluarga juga lingkungan yang tidak jauh dari langgar dan madrasah, bisa disebut juga dengan lingkungan santri.[2]

Selain pendidikan formal, saat TK hingga SD Nur Rofiah juga menempuh pendidikan diniyah dan ngaji Alqur'an juga ilmu-ilmu agama, sebagai pendidikan non formal yang juga ia pelajari ketika sore dan malam. Setelah lulus SMA, Nur Rofiah melanjutkan pendidikannya di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan mengambil jurusan Tafsir Hadist. Pada jenjang pendidikan inilah ia banyak mengikuti kelas-kelas diskusi dan ikut terlibat didalamnya, hal ini juga didorong karena adanya pergulatan pemikiran yang sedang berkecambah di kampus, yang di

[1] Nur Rofiah Dorong Kajian Gender dan Islam yang Lebih Inklusif, https://magdalene.co/story/nur-rofiah-dorong-kajian-gender-dan-islam-yang-lebih-inklusif (Diakses pada 10 April 2021).
[2] Mengenal Nyai Nur Rofi'ah, Tokoh Muda NU Penggerak Pemberdayaan Perempuan, https://bangkitmedia.com/mengenal-nyai-nur-rofiah-tokoh-muda-nu-penggerak-pemberdayaan-perempuan (Diakses pada 28 Mei 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaranya adalah pemikiran Gus Dur, Cak Nur, Ahmad Wahib, Fazlur Rahman, Hasan Hanafi, Riffat Hasan, Amina Wadud, dan lain-lain.

Sejak duduk di bangku perkuliahan, Nur Rofiah sudah aktif dengan kegiatan yang menyangkut dengan permasalahan gender, dia menjadi ketua Kopri PMII F Ushuluddin yang kemudian harus dibubarkan karena dirasa mendomestifikasi perempuan dan dianggap tidak dapat berkiprah di PMII. Ketidakadilan dalam organisasi ini adalah seperti ketika adanya undangan untuk umum, maka yang tampil adalah anggota laki-laki. Sedangkan jika ada undangan yang didalamnya membahas mengenai perempuan, maka hanyalah anggota perempuan (kopri) yang menghadiri. Hal ini membuatnya berinisiatif untuk membubarkan korps kopri di fakultasnya karena adanya marginalisasi pada kader perempuan.[3]

Setelah ia menyelesaikan pendidikan S2 di Ankara University Turki dan kembali pulang ke Indonesia, Nur Rofiah lebih aktif lagi dalam mengikuti dan tergabung di kegiatan-kegiatan tersebut. Salah satunya adalah program Jaringan Islam Emansipatoris di PM3, Nur Rofiah bergabung dalam program tersebut yang saat itu masih dipimpin oleh KH. Masdar Farid Mas'udi. Pada tahun 2002-2004, ia menjadi Koordinator Pendidikan dan Bahsul Masail Program Jaringan Islam Emansipatoris (JIE), kemudian menjadi Koordinator Pendidikan Islam Emansipatoris (JIE) pada tahun 2004-2006. Nur Rofiah juga sempat menjadi salah satu

[3] Mengenal Nyai Nur Rofi'ah, Tokoh Muda NU Penggerak Pemberdayaan Perempuan, https://bangkitmedia.com/mengenal-nyai-nur-rofiah-tokoh-muda-nu-penggerak-pemberdayaan-perempuan (Diakses pada 28 Mei 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewan Syuro PKB pada periode 2005-2010, dengan Gus Dur sebagai ketuanya dan Badriyah Fayumi sebagai wakilnya.

Berangkat dari kegelisahannya terkait cara pandang negatif masyarakat terhadap perempuan, Nur Rofiah kemudian menginisiasi untuk mendirikan Ngaji Keadilan Gender Islam ini. Karena menurutnya, Islam hakikatnya justru memiliki cara pandang yang amat positif terhadap perempuan, Islam dengan jelas telah menegaskan kemanusiaan terhadap perempuan sejak lahir. Hal ini berarti, baik perempuan maupun laki-laki memiliki status yang sama yakni hamba Allah yang diberi amanah untuk menjadi *Khalifah Fil Ardl.*[4]

Melalui wawancara dengan Tempo, Nur menjelaskan bahwa akar persolaan mengenai ketidakadilan pada perempuan ini berasal dari sistem pengetahuan keislamannya. Ketika sistem pengetahuan keislaman masyarakat bermasalah, maka siapapun yang melaksanakan agama berdasarkan sistem tersebut akan memiliki kecenderungan bias.[5]

Berikutnya, dalam Ngaji KGI di ungkapkan bahwa akar ketidakadilan gender yang dialami perempuan sebenarnya berawal dari cara pandang negatif pada lima pengalaman biologis yang dialami oleh seorang perempuan yakni menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui. Anggapan atau cara pandang tersebut selanjutnya menempatkan perempuan sangat rentan untuk mengalami lima pengalaman sosial yang

[4] Nur Rofiah, "Bangun Kesadaran Gender Islam", https://republika.co.id/share/qktjuc483 (Diakses pada 5 April 2021).
[5] Potensi Tafsir Bias Gender Masih Tinggi, https://majalah.tempo.co/read/wawancara/163154/wawancara-cendekiawan-muslim-nur-rofiah-dakwah-untuk-keadilan-gender-bagi-perempuan (Diakses pada 5 April 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menyenangkan yakni dilabeli negatif (stigamtisasi), direndahkan (subordinasi), dipinggirkan (marjinalisasi), kekerasan, dan beban ganda. Cara pandang negatif semacam ini terhadap perempuan menurutnya sudah berlangsung selama berabad-abad.

Bukan mustahil jika anggapan-anggapan tersebut nantinya turut mewarnai nilai-nilai kebaikan universal seperti Hak Asasi Manusia, norma sosial dan kearifan masyarakat, standar ilmiah dan sains, dan standar kemaslahatan dalam agama, ungkapnya. Tantangan semacam inilah yang akhirnya memicu Nur Rofiah untuk mendirikan Ngaji Keadilan Gender Islam. Sementara Nur Rofiah sendiri selain menjadi Dosen di PTIQ dia juga merupakan seorang penulis tercatat setidaknya sudah terdapat empat publikasi yang pernah ia keluarkan baik jurnal maupun buku yakni:

1) Jurnal Al Burhan, *Revitalisasi Peran Profetik Sarjana Tafsir Hadis*, Volume 1 No. 1 2014;
2) Jurnal Al Burhan, Gerakan Sekularisasi di Turki, Volume 1 No. 10 2009;
3) Buku *Nalar Kritis Muslimah Refleksi atas Keperempuanan, Kemanusiaan, dan Keislaman*, Penerbit: Afkaruna Tahun 2020;
4) Buku *Kajian tentang Hukum dan Penghukuman dalam Islam: Konsep Ideal Hudud dan Praktiknya*, Penerbit: Komnas Perempuan Tahun 2018.

Ngaji Keadilan Gender Islam ini pada awalnya hanya sekedar dibahas di kelas-kelas tertutup, seperti kuliah, workshop, dan seminar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga yang dapat mengakses hanyalah orang-orang tertentu saja. Kemudian Nur Rofiah membuka kajian KGI ini untuk umum, sehingga siapapun dapat mengikuti kajian ini.[6]

Pada akhirnya ngaji ini terbuka untuk umum, dan awalnya diadakan secara *offline* dan gratis di Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, namun dikarenakan pandemi maka Ngaji Keadilan Gender Islam dilaksanakan secara online hingga saat ini. "Sejak pandemi, sampai sekarang masih pandemi, saya tidak melakukan ngaji KGI offline yang biasa digelar selama sebulan penuh, baik dirumah apalagi di luar kota. Jadi selama pandemi ini benar-benar yang ngaji KGInya secara online." Ujar Nur pada penulis, dalam wawancara baru-baru ini melalui telepon WhatsApp.[7]

Ngaji KGI yang beberapa kali digelar secara *offline* pun tidak memiliki jadwal khusus yang tersusun untuk pelaksaannya. Nur Rofiah melalui wawancara menuturkan, "Waktu offline pun sebelum pandemi, saya pun sebetulnya tidak dengan sengaja nyusun jadwal ngaji KGI di berbagai kota, tapi saya dapat tugas dulu nih kemana. Misalnya ke Makassar, maka saya akan hubungi teman saya di Makassar untuk menawari apakah mau ngaji KGI? Kalau setuju mereka yang akan undang, mereka yang nyiapkan tempat, mereka yang nyiapkan segala sesuatunya, tetapi prinsipnya kan harus di upayakan untuk nol rupiah. Jadi lembaga

[6] Nur Rofiah Dorong Kajian Gender dan Islam yang Lebih Inklusif, https://magdalene.co/story/nur-rofiah-dorong-kajian-gender-dan-islam-yang-lebih-inklusif (Diakses pada 10 April 2021).
[7] Nur Rofiah, *Wawancara*, Pamulang, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menggelar pun sebisa mungkin tidak mengeluarkan dana, maka nanti peserta bawa sendiri keperluannya. Alat tulis, menanggung sendiri transportnya, kalau perlu bawa konsumsi ya bawa silahkan. Pengundang tidak punya kewajiban untuk menyediakan. Nah saya sendiri karena ada acara di kota itu maka penginapan, transport dan honor kan sudah ditanggung oleh yang mengundang saya. Maka tidak ada jadwal khusus bulan ini mau kemana, tergantung dapat undangan darimana atau kemana maka atas dasar itu kemudian di susun jadwal ngaji KGI *offline*."[8]

Dalam waktu setahun sejak didirikan pada tahun 2019, Ngaji Keadilan Gender sudah memiliki seribu peserta lebih baik dari dalam negeri maupun dari negeri. Informasi terkait Ngaji Keadilan Gender Islam kini bisa diakses melalui *official* akun instagram @ngaji_kgi. Sampai tanggal 5 Agustus 2021 akun instagram @ngaji_kgi tercatat sudah memiliki pengikut sebanyak 4.931 dengan jumlah 212 postingan.

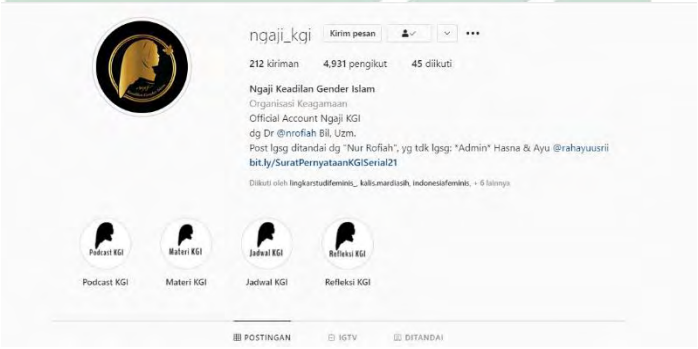

Gambar 3.1
Akun Instagram Ngaji Keadilan Gender Islam @ngaji_kgi

B. Klaster Permasalahan dalam Ngaji Keadilan Gender Islam

[8] Nur Rofiah, *Wawancara*, Pamulang, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tema-tema yang dibahas dalam Ngaji Keadilan Gender Islam sejak awal pendiriannya hingga sekarang sudah berseri-seri ini dibidik melalui lensa keadilan hakiki perempuan dalam Islam. Lensa keadilan hakiki perempuan ini adalah sebuah cara pandang yang secara sadar mengintegrasikan lima pengalaman biologis perempuan untuk mempertimbangkan agar tidak makin sakit, bahkan agar kelima pengalaman tersebut tidak tidak terjadi sama sekali.[9]

Hal ini karena pengalaman biologis khas perempuan ini disertai dengan sensasi biologis yang dalam Alqur'an disebut dengan sakit (*adza*), kelelahan (*kurhan*), juga sakit dan kelelahan yang berlipat-lipat (*wahnan 'ala wahnin*).[10] Namun masih banyak masyarakat yang justru meremehkan hingga menistakan kemanusiaan perempuan karena pengalaman biologis khas perempuan yang berdarah-darah ini. Padahal melalui istilah-istilah yang digunakan Alqur'an, Islam dengan jelas sedang mengingatkan dan mengajarkan seluruh manusia untuk selalu bersikap empatik terhadap perempuan.

Melalui Ngaji KGI, Nur Rofiah selalu mendiskusikan sejarah pergulatan Islam dengan permasalahan ketidakadilan gender. Isu keluarga selalu mendapatkan perhatian khusus dalam tema kajian ini, tepatnya pada relasi pasangan suami istri yang haruslah setara. Hal ini karena keluarga termasuk ruang lingkup yang sagat penting untuk mendapatkan edukasi mengenai masalah kesetaraan gender, sebab hingga saat ini masih juga

[9] Ngaji_KGI, https://www.instagram.com/p/CKjROlYACYq/ (Diakses 12 Agustus 2021)
[10] Berproses Melalui Ngaji KGI, https://mubadalah.id/berproses-melalui-ngaji-kgi (Diakses 14 April 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemui ketidakadilan dalam keluarga. Misalnya saja anak laki-laki yang hanya cukup bersekolah, bermain, bekerja dan tidak perlu mengerjakan pekerjaan domestik, sedangkan anak perempuan diwajibkan untuk mengerjakan pekerjaan domestik sekalipun dia sedang sakit ataupun mendapati pengalaman khas biologis perempuan.

Sistem patriarki yang sampai saat ini masih saja ada di lingkungan masyarakat, membuat perempuan sangat rentan untuk mengalami ketidakadilan hanya karena dia perempuan. Selain pengalaman biologis khas perempuan, perempuan juga mendapatkan ketidakadilan perempuan jika dilihat dari pengalaman sosialnya. Utamanya lima hal, yaitu stigmatisasi, marjinalisasi, subordinasi, kekerasan, dan beban ganda.[11] Lima hal ini merupakan ketidakadilan berbasis gender.

Bagi Nur Rofiah, ketika perempuan masih saja mendapati salah satu dari pengalaman sosial tersebut, maka secara hakiki masih ada ketidakadilan dalam hubungan sosial antar manusia. Sebab sesuatu dikatakan adil secara hakiki pada perempuan adalah ketika dia tidak lagi mengalami satu pun dari lima pengalaman sosial.[12]

Sudah bukan hal yang aneh ketika masyarakat awam menangkap maksud suatu ayat dengan pemahaman yang keliru, pemahaman ini seringkali terjadi karena masyarakat hanya sekedar membaca terjemahan suatu ayat, yang kemudian pemahaman masyarakat diperkuat oleh para

[11] Nur Rofiah, *Wawancara*, Pamulang, 17 Juni 2021.
[12] Nur Rofiah Dorong Kajian Gender dan Islam yang Lebih Inklusif, https://magdalene.co/story/nur-rofiah-dorong-kajian-gender-dan-islam-yang-lebih-inklusif (Diakses pada 14 April 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendakwah yang membicarakan hal tersebut. Ngaji KGI pada hal ini berusaha mengubah pemahaman yang bias tersebut dengan cara menyertakan pemahaman tafisr ayat-ayat yang bias pada setiap materi yang di angkat. Penyertaan pembahasan ini dimaksudkan untuk meluruskan tafsir tersebut, agar masyarakat tidak lagi keliru dalam menangkap maksud dari suatu ayat.

Nur Rofiah selaku pemilik dan pembicara dan ngaji KGI menggunakan metode tafsir kritis dalam menafsirkan ayat-ayat perempuan, hal ini karena menganggap bahwa seluruh perspektif gender merupakan kategori kritis. Dimana sebelum menafsirkan ayat, kita harus menyadari lebih awal bahwa bahasa Arab yang digunakan oleh Alqur'an memiliki nilai tertentu tentang perempuan. Sehingga dalam membaca Alqur'an, kita harus mewaspadai pengaruh pola pikir yang ada di dalam bahasa Arab dalam membaca Alqur'an.[13]

Terdapat tiga tema penting yang selalu dibahas dalam ngaji KGI, di antaranya adalah mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan, selaput dara dan konsep kesucian dalam Islam, serta tabu menstruasi dalam perspektif Islam. Selain tiga tema tersebut terdapat pula tema-tema lainnya yang menantang untuk dibahas dalam ngaji KGI, di antaranya:[14]

Pertama adalah tema mengenai pengalaman biologis, seperti akhlak berhubungan seksual dalam Islam. Kemudian juga pesan Islam kepada manusia mengenai kehamilan dan persalinan, yaitu diwajibkan

[13] Nur Rofiah, *Wawancara*, Pamulang, 17 Juni 2021.
[14] Berproses Melalui Ngaji KGI, https://mubadalah.id/berproses-melalui-ngaji-kgi (Diakses 14 April 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memanusiakan ibu dalam proses penyusuan. Serta tuntutan agama Islam untuk selalu memberi dorongan semangat pada perempuan yang mengalami nifas, menopause dan andropause sesuai dengan perspektif Islam.

Kedua, tema mengenai pengalaman sosial. Tema yang dimaksudkan ini seperti Tauhid anti patriarki, sejarah munculnya Islam sebagai awal dari penghapusan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Selain itu juga tema seputar sejumlah praktek-praktek berbahaya terhadap perempuan dalam perspektif Islam, serta mewaspadai nilai-nilai misoginis pada pemahaman atas Islam.

Ketiga adalah tema seputar sistem perkawinan dan keluarga, seperti perlindungan dan pengayoman, serta lingkup yang menjadi basis relasi gender dalam perkawinan. Kedua konsep di atas menjadi kunci yang mempengaruhi banyak sekali topik-topik yang berhubungan dengan hal tersebut, baik pada pra nikah, prosesi pernikahan, perjalanan pernikahan, bahkan hingga pasca pernikahan berakhir.

Pada tema ini Nu Rofiah selalu menegaskan bahwa Islam memberi petunjuk ttg bagaimana perkawinan diteguhkan. Dengan akal budinya, setiap pasutri diminta utk membawanya ke dalam konteks masing. Tujuan dan landasan moral perkawinan tak bisa ditawar tapi cara mewujudkannya, harus dinegosiasikan antara istri dan suami agar keduanya saling ridho.[15]

[15] Kesetaraan Pasangan Menurut Islam, https://www.instagram.com/p/COLDqi4g51E/ (Diakses pada 12 Agustus 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada pra pernikahan misalnya, dimana didalamnya terdapat konsep *kafaah, khitbah,* jodoh, *baligh*. Pada prosesi pernikahan terdapat konsep akad nikah, mahar, wali nikah, dan saksi nikah. Saat menjalani pernikahan pun terdapat konsep kepemimpinan keluarga, ketaatan dan ketaqwaan, nafkah lahir dan batin, pengasuhan anak, penganiayaan pada istri, poligami, maupun *nusyuzz*. Kemudian saat pasca pernikahan itu berakhir (baik adanya kematian atau perceraian), masih ada konsep *thalak, khulu',* waris, *mut'ah* dan sebagainya.

Keempat adalah tema seputar permasalahan masa sekarang (kekinian). Permasalahan ini seperti pemotongan dan perlukaan genitalia perempuan (P2GP), termasuk mengenai khitan perempuan, perkawinan anak, perempuan yang bekerja, perempuan yang menjadi pemimpin di ruang publik, bahkan permasalahan *single parent*.

Kelima mengenai penguatan metode studi Islam pada perspektif keadilan hakiki perempuan, yang sangat penting untuk dibahas. Pada ngaji KGI sendiri, konsep ini masuk pada pertemuan khusus, karena di adakan secara serial. Biasanya terdiri dari tiga seri dan setiap serinya terdapat dua materi, sehingga total pertemuan dalam seri ini adalah enam pertemuan. Mengikuti setiap materi dan seri dalam ngaji KGI ini menjadi syarat wajib untuk mengikuti seri selanjutnya secara bertahap.

C. Pandangan Terhadap Ngaji Keadilan Gender Islam

Ngaji Keadilan Gender Islam yang membuka forum ngajinya melalui "lingkar ngaji KGI" dan "serial ngaji KGI" ini selalu memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta yang cukup banyak, tidak sedikit pula peserta yang telah bergabung dalam ngaji KGI ini memberikan pandangannya terhadap forum ini sebagai apresiasi telah mengikuti ngaji tersebut. Nurul Sugiyati melalui akun instagramnya @nurulsugiyati9 membagikan pengalamanya dalam mnemgikuti ngaji KGI, saat pertama kali mengikuti ngaji serial KGI melalui zoom ia mengaku kaget dan merasa terkejut, karena baru pertama kali menemui sosok seperti Nur Rofiah yang berani mendobrak realitas tentang perempuan. Baginya yang paling mengesankan adalah konsep kemaslahatan Islam, dimana sesuatu disebut maslahat hanya ketika hal tersebut juga maslahat bagi perempuan.

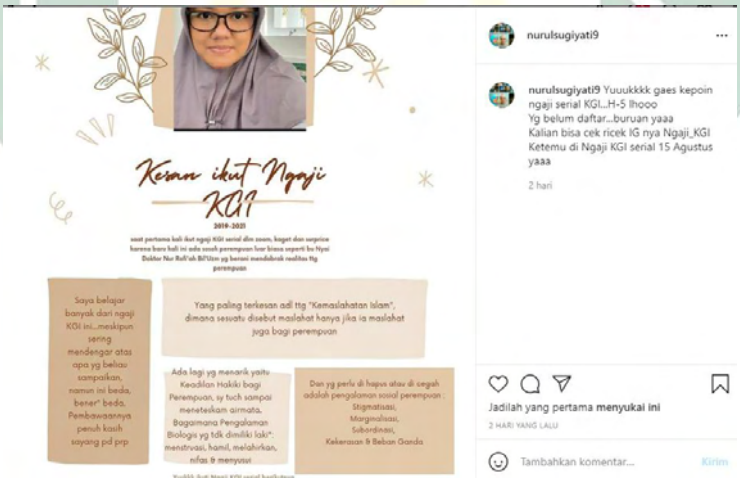

Gambar 3.2
Postingan instagram @nurulsugiyati9

Selain itu pemilik akun instagram @anny_619 juga turut membagikan kesan yang dia dapat setelah mengikuti ngaji KGI melalui video tiktok yang di unggah di laman instagramnya, dia merasa mendapatkan hal baru yang pada akhirnya dipejalari dalam ngaji KGI. Salah satunya adalah mengenai ajaran Islam yang tidak boleh dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

justifikasi untuk hal yang tidak berkeadilan, dia juga menuturkan bahwa KGI turut mengajak manusia untuk berproses dan menuntun diri menuju perilaku yang telah dicontohkan Rasulullah.

Gambar 3.3
Postingan instagram @anny_619

Mela Rusnika selaku Project Officer di Peace Generation turut membagikan pandangannya mengenai ngaji KGI ini melalui tulisannya di laman islami.co dengan judul "Hal-Hal yang Kutemukan Saat Belajar Islam di Kajian Keadilan Gender Islam (KGI)".

Gambar 3.4
Tulisan Mela Rusnika di Islami.co

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti dengan yang dituturkan Nur Rofiah dalam ngaji KGI, Mela juga turut menjelaskan bahwa untuk mewujudkan keadilan, perempuan bukan hanya membentuk kemaslahatan di dalam rumah, begitupun laki-laki yang tidak hanya membentuk kemaslahatan di luar rumah. Hal ini karena pengalaman khas perempuan merupakan bagian dari yang tidak terpisahkan dari kemanusiaan. Meskipun yang mengalami hanya perempuan saja, tetap saja masuk ke dalam isu kemanusiaan yang harus diselesaikan bersama-sama.[16]

Selain itu dia juga turut menegaskan bahwa permasalahan ketidakadilan bagi perempuan sebaiknya tidak hanya diselesaikan oleh sesama perempuan saja, tetapi diselesaikan bareng-bareng. Jangan sampai kemaslahatan dan keadilan dibangun hanya menggunakan parameter laki-laki saja. Merujuk pada kemaslahatan, parameter dalam mengukur sesuatu disebut maslahat adalah perempuan. Mela menjelaskan bahwa ketika perempuan merasakan kemaslahatan tersebut dan mampu menjangkau kondisi khas perempuan, maka sesuatu dapat dikatakan maslahat. Jika sesuatu tidak maslahat, dapat dilihat ketika berdampak buruk bagi perempuan.

Pada 24 Desember 2020 Hasna Azmi turut menuliskan pandangannya mengenai KGI melalui laman alif.id dengan judul "Energi Nur Rofiah Mendakwakan Keadilan Gender Islam". Tulisan Hasna ini lebih menjelaskan mengenai Nur Rofiah selaku pendiri ngaji KGI yang memiliki energi baik dan semangat yang membara dalam menegakkan keadilan gender Islam, dia

[16] Hal-Hal yang Kutemukan Saat Belajar Islam di Kajian Keadilan Gender Islam (KGI), https://islami.co/hal-hal-yang-kutemukan-saat-belajar-islam-di-kajian-keadilan-gender-islam-kgi/ (Diakses pada 12 Agustus 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan alur Rofiah sejak kecil hingga berhasil mendirikan forum Ngaji Keadilan Gender Islam.

Gambar 3.5
Tulisan Hasna Azhi Fadhilah di Alif.id

Hasna juga menjelaskan bahwa selama menggelar tikar ngaji KGI, Nur Rofiah selalu berusaha untuk tidak ngoyo, tapi terus tetap teguh menyebarkan pesan-pesan kebajikan, sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah. Hal ini karena kunci dakwah gender bagi Nur Rofiah cukup sederhana, yaitu upaya maksimal harus dikerjakan, kemudian dilanjutkan dengan tawakal, dengan harapan paling tidak ke depannya, minimal tercipta ruang terbuka agar laki-laki dan perempuan dapat saling bernegosiasi.[17]

[17] Energi Nur Rofiah Mendakwakan Keadilan Gender Islam, https://alif.id/read/hasna-azmi-fadhilah/energi-nur-rofiah-mendakwahkan-keadilan-gender-islam-b235039p/ (Diakses pada 12 Agustus 2021).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

Analisis Data dan Pembahasan

A. Tafsir Hermeneutika Amina Wadud

Pada bab ini akan dibahas mengenai cara kerja metode tafsir hermeneutika feminisme Amina Wadud terhadap ayat-ayat yang bias tafsir yang kerap sekali disinggung dalam ngaji Keadilan Gender Islam. Metode penafsiran yang digunakan adalah model holistik, dimana penafsiran ini dilakukan melalui pendekatan multi aspek, seperti: sosial, moral/etika, ekonomi, politik, serta hal-hal yang menyangkut persoalan dinamika perempuan yang terjadi di era modern. Kekhasan penafsiran pada metode ini menurut Wadud adalah penyusunan yang dipengaruhi oleh suasana budaya dan bahasa ketika teks itu dibaca, kondisi tersebut tidak dapat dihindari dan dielakkan.[1] Pembacaan secara holistik ini juga berarti membaca ayat-ayat dengan melacak segala bentuk linguistik yang digunakan di seluruh ayat Alqur'an, dan membandingkan ayat yang satu dengan lainnya dalam tema yang sama dan mengacu kepada prinsip Alqur'an, yaitu keadilan untuk semua manusia. Sedangkan makna ditarik dari keseluruhan teks.[2]

Amina menempatkan diri dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dengan memasukkan hak-hak perempuan dan melepaskan diri dari model

[1] Arsal, Busyro, dkk, "Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud", *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, Vol. 4, No. 2 (2020), 490.
[2] Cahya Edi Setyawan, "Pemikiran Kesetraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1 (Juli, 2017), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dibangun oleh para mufassir laki-laki selama ini. Menurutnya analisa dalam Alqur'an yang menyorot konsep perempuan sangat penting jika diukur dengan perspektif ayat itu sendiri, yang kemudian dihubungkan dengan sejarah, politik, bahasa, budaya, pikiran, bahkan jiwa yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Kajian ulang terhadap ayat Alqur'an ini akan menghasilhkan penafsiran baru yang didasarkan atas prinsip keadilan sosial, kesetaraan manusia, dan sejalan dengan tujuan hidup manusia.[3]

Ada tiga aspek penting yang perlu dijadikan acuan penafsiran ayat Alqur'an yang menyoroti persoalan ayat-ayat terkait dengan bias gender oleh Amina Wadud, diantaranya, *pertama* adalah kontekstualisasi ayat Alqur'an harus dikaitkan dengan *asbabun nuzul* atau sebab turunnya suatu ayat. *Kedua*, penyelarasan teks ayat secara bahasa mesti dipilah-pilah menjadi komposisi yang sebenarnya, seperti; bagaimana pengungkapan ayat tersebut, apa yang dikatakan atas ayat tersebut, serta kepada siapa ungkapan tersebut ditujukan. Kemudian yang *ketiga* adalah pemahaman teks ayat harus dilakukan secara menyeluruh, dan terbuka. Bukan mengambil maksud dari potongan-potongan ayat saja, serta menjadikan seluruh ayat Alqur'an sebagai pandangan hidup.

Sejalan dengan struktur hermeneutika Amina Wadud, Nur Rofiah sebagai pemilik dan pembicara dalam ngaji KGI juga memiliki struktur

[3] Ahmad Baidhawi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Alquran dan Para Mufasir Kontemporer* (Bandung: Nuansa, 2005), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersendiri dalam menafsirkan sebuah ayat. Ia membagi sebuah ayat menjadi tiga, *pertama* adalah ayat titik berangkat, dimana ayat ini adalah ayat yang masih akan berubah, Nur mengatakan bahwa pada ayat ini perempuan masih dikatakan sebagai obyek dimana pada ayat ini bisa juga dikatakan melihat lebih awal dari *asbabun nuzul*nya sebuah ayat. *Kedua* adalah target antara, ayat yang belum selesai. Ayat ini mulai memiliki asumsi bahwa perempuan sepersekian dari laki-laki, ayat target antara ini bisa masuk pada penyelarasan komposisi teks. *Ketiga* atau yang terakhir ini adalah tujuan final, bisa dikatakan sebagai ayat yg mengandung asumsi bahwa laki-laki dan perempuan itu setara penuh. Ayat tujuan final ini bisa dikatakan sebagai pemahaman sebuah ayat secara menyeluruh, bukan hanya mengambil potongan ayat yang ada.

B. Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud dalam Ayat Bias Tafsir

1. Analisis Ayat tentang Bidadari

Konsep bidadari surga dibahas beberapa kali dalam Alqur'an, karena kenikmatan surga yang selama ini menggiurkan dan sangat fenomenal adalah bidadari, khususnya bagi para laki-laki. Kata bidadari ini termasuk kata yang bersifat imajinatif karena memang tidak memiliki wujud fisik dalam dunia, tidak ada yang pernah melihatnya, dan bahkan mungkin sekedar membayangkan pun fikiran manusia tidak memiliki gambaran rinci untuk membayangkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nur Rofiah selaku pembicara ngaji Keadilan Gender Islam yang menjelaskan bahwa bidadari merupakan pandangan awal masyarakat Arab yang dipinjam untuk menjelaskan konsep surga. Namun setelah kesadaran spiritual masyarakat Arab sudah mulai tumbuh, telah ditegaskan bahwa konsep tersebut hanyalah sekedar perumpamaan, "*Massalul Jannati Lati"* yaitu perumpamaan surga yang dijanjikan, bukan sebuah hal yang ditetapkan. Surga adalah dimana org beriman itu berseri-seri karena mau bertemu dg Allah.[4]

Jika bidadari digambarkan sebagai perempuan yang akan melayani laki-laki di surga, bagaimana dengan waktu istirahat perempuan. Perempuan di kehidupan dunia sudah diharuskan untuk melayani laki-laki, kemudian di akhirat pun masih harus melayani kembali. Atas hal ini ngaji KGI berusaha memasukkan cara pandang perempuan dalam menggambarkan imajinasi konsep kehidupan di surga, untuk mencapai keadilan hakiki perempuan.

Secara tidak sadar kata bidadari ini selalu diarahkan sebagai wujud perempuan yang sangat cantik jelita, kata ini secara turun-menurun selalu digiring pada sosok pribadi seorang perempun. Pada bahasa Inggris pun bidadari yang diterjemahkan dengan kata "*angel"* yang diartikan dengan wujud perempuan yang bersayap. Berikut beberapa ayat Alqur'an yang membahas konsep bidadari:

[4] Nur Rofiah, *Wawancara*, Pamulang, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Q.S At-Tur ayat 20

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصۡفُوفَةٖۖ وَزَوَّجۡنَٰهُم بِحُورٍ عِينٖ (٢٠)

Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.[5]

2) Q.S Ad-Dukhan ayat 54

كَذَٰلِكَ وَزَوَّجۡنَٰهُم بِحُورٍ عِينٖ (٥٤)

Demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari.[6]

3) Q.S Ar-Rahman ayat 56

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ لَمۡ يَطۡمِثۡهُنَّ إِنسٞ قَبۡلَهُمۡ وَلَا جَآنّٞ (٥٦)

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.[7]

Menurut Ibnu Katsir, kata bidadari dalam Islam diambil dari istilah *hur 'ayn* yang terdapat dalam Alqur'an. *Hur 'ayn* adalah sebuah hadiah oleh Allah kepada manusia beriman yang masuk surga, para mufassir mengartikan kata ini sebagai perempuan, "dia adalah perempuan yang memiliki corak kulit jernih".[8]

Melihat dari struktur hermeneutika Amina Wadud pada aspek pertama dan kedua yang membahas mengenai asbabun nuzul dan

[5] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid* VII (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 553.
[6] Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid* VII, 330.
[7] Ibid., 634.
[8] Amina Wadud, Muhsin. *Qur'an Menurut Perempuan*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2001), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana sebuah ayat di ungkapkan, ayat pertama dan kedua merupakan ayat Makkiyah, dimana karakteristik dari ayat Makkiyah tersebut lebih menekankan pada aspek ketauhidan. Kedua ayat tersebut menjelaskan mengenai iming-iming kehidupan di surga bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan ayat ketiga merupakan ayat Madaniyah yang menjelaskan mengenai gambaran bidadari yang berada di surga, dimana ayat Madaniyah merupakan ayat yang lebih menekankan aspek muamalah.

Sementara itu, kata bidadari pada ketiga ayat tersebut merupakan sebuah simbol dari keindahan kehidupan di surga. Pernyataan ini sejalan dengan KGI, yang membahas mengenai pemahaman teks ayat harus dilakukan secara menyeluruh, dan terbuka.

Amina wadud menambahkan bahwa kata bidadari diinterpretasikan dengan kata *azwaj muthaharah, qashirat* dan *wildan mukhaladdun.* Amina membagi tingkatan bidadari menjadi tiga tingkatan. *Pertama* adalah *Hur 'ayn,* pada tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah akan memberikan balasan atas apa yang dikerjakan selama di dunia dengan cara melindungi manusia dari siksa api neraka dan mengawinkan mereka dengan bidadari-bidadari cantik yang bermata jeli dan hidup di surga yang kekal dan abadi.[9]

Kedua tingkatan *zawj*, selain diberikan pakaian, perhiasan, buah-buahan, daging-dagingan, dalam Alqur'an dijelaskan juga jika ahli surga diberi istri-istri yang suci, yang belum dijamah siapapun, jin maupun

[9] Salim Bahraeisy, Saed Bahraesy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 7* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1992), 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia.[10] Tingkatan *ketiga* adalah *Inda Allah* (akhirat dalam perspektif Allah), pada tingkatan ini Alqur'an menggambarkan kedamaian sebagai standarisasi kehidupan di surga. Selain itu juga di surga semua kebutuhan akan terpenuhi, terlampauinya semua urusan duniawi, hingga menjadi sahabat Allah. Singkatnya surga memiliki kenikmatan yang tidak pernah terbayang.[11]

2. Analisis Ayat tentang Menstruasi

Menstruasi merupakan salah satu dari lima pengalaman biologis perempuan yang seringkali diasingkan dan dipandang negatif, bahkan dihindari karena darah yang dikeluarkan dianggap sebagai darah kotor. Nur Rofiah sangat menentang hal itu, karena hal tersebut mengarah pada ketidakadilan perempuan, padahal menstruasi merupakan pengalaman biologis perempuan selain hamil, melahirkan, menyusui dan nifas yang sakitnya bertambah-tambah (*wahnan 'ala wahnin*). Salah satu ayat yang membahas mengenai menstruasi adalah Q.S Al-Baqarah ayat 222,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ

حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ

ٱلْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

[10] M. Ali Hasan Umar, *Calon-Calon Ahli Surga dan Ahli Neraka* (Semarang: CV Toha Putra, 1980), 117.
[11] Hanik Fatmawati, "Penafsiran Amina Wadud Muhsin Tentang Bidadari Dalam Al-Qur'an" (Skripsi—Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang tempat haidh (mahidl). Katakanlah, "haid itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci….*[12]

Melalui struktur hermeneutika Amina, ayat tersebut diturunkan di Makkah karena masyarakat Arab saat itu masih pada masa jahiliyah, yang mana mereka menistakan kemanusiaan perempuan sekalipun ketika perempuan sedang mengalami pengalaman biologisnya. Masyarakat Arab hanya memikirkan kepuasan nafsu mereka, tanpa memperdulikan bagaimana sakitnya perempuan ketika haid. Selain itu masyarakat Arab juga memandang negatif lima pengalaman biologis perempuan, sehingga banyak sekali kekliruan ketika ayat tersebut turun, mereka makin menganggap bahwa perempuan yang sedang haid harus di asingkan dan di anggap kotor.

Padahal ayat tersebut memiliki pesan agar manusia tidak melakukan hubungan badan terlebih dahulu ketika perempuan sedang haid, bukan berarti harus mengasingkan perempuan hingga tidak diberikan makanan. Atas hal ini, Allah menurunkan Q.S Al-Luqman ayat 14 agar masyarakat Arab tidak salah dalam memahami ayat di atas.

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ (١٤)

[12] Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-`bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Disampaikan dalam ngaji KGI seri ke-15, ayat ini dianggap sebagai ayat yang menyerukan untuk dapat berterimakasih kepada perempuan sebagai ibu kehidupan, dalam hal ini juga diharapkan agar manusia dapat memandang pengalaman biologis khas perempuan secara empatik. Ayat ini termasuk ayat Makkiyah, karena diturunkan di Makkah dan ayat ini lebih menekankan pada konsep ketauhidan, dimana Allah memerintahkan seluruh manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terlebih kepada Ibu. Ayat ini hadir sebagai ayat tujuan final yang berusaha mewujudkan dan menekankan konsep keadilan hakiki perempuan.

3. Analisis ayat tentang perkawinan

Menjadi muslim atau muslimah adalah proses tak berkesudahan sepanjang hidup, demikian pula menjadi pasangan suami istri yang Islami/ sesuai dg Islam. Ikrar syahadat yang selalu diperbaharui minimal pada setiap shalat, memerlukan pembuktian, berupa sikap baik pada sesama makhluk Allah, termasuk sebagai suami-istri pada pasangannya. Pada ngaji KGI selalu diserukan untuk selalu bersikap adil, termasuk adil pada suami atau istri. Hal ini karena ia lebih dekat pada taqwa, bertaqwalah pada Allah dalam bersikap pada istri karena engkau pinang ia dg amanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah dan halalkan farjinya dengan kalimat Allah, begitu sebaliknya istri dalam memperlakukan suami.[13]

Sebelum Islam datang perkawinan menjadi salah satu hal yang membuat perempuan diperlakukan tidak adil, kemanusiaan perempuan dinistakan oleh masyarakat Arab. Hingga setelah Islam datang dan Allah meurunkan firmannya, masyarakat Arab mulai merubah hal tersebut. Berikut adalah beberapa ayat yang membahas mengenai perkawinan,

1) Q.S Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[14]

2) Q.S An-Nisa ayat 19

[13] Kesetaraan Pasangan Menurut Islam, https://www.instagram.com/p/COLDqi4g51E/ (Diakses pada 12 Agustus 2021)
[14] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid* VI (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَرِثُواْ ٱلنِّسَآءَ كَرۡهٗاۖ وَلَا تَعۡضُلُوهُنَّ لِتَذۡهَبُواْ
بِبَعۡضِ مَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأۡتِينَ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِن
كَرِهۡتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا (١٩)

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagimu mempusakai (mewarisi) wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut secara yang patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.[15]

3) Q.S Al-Baqarah ayat 233

۞وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ
لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ لَا تُكَلَّفُ نَفۡسٌ إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا
وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦۚ وَعَلَى ٱلۡوَارِثِ مِثۡلُ ذَٰلِكَۗ فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٖ مِّنۡهُمَا
وَتَشَاوُرٖ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَاۗ وَإِنۡ أَرَدتُّمۡ أَن تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ
إِذَا سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ (٢٣٣)

Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang

[15] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid* II (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya, dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawarahan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.[16]

Sebelum Islam datang, masyarakat Arab sama sekali tidak memanusiakan perempuan dalam hubungan pernikahan, bahkan hak-hak perempuan pun tidak pernah diperhatikan dan diberikan. Perempuan dituntut untuk dapat selalu menghormati dan melayani suami. Ketiga ayat di atas berusaha menunjukkan kepada umat manusia bahwa perempuan harus dimanusiakan sebagaimana mestinya, tidak dihilangkan hak-haknya sebagai manusia.

Menurut Nur Rofiah, ayat pertama merupakan ayat yang diturunkan untuk memperbaiki tiga hal penting, di antaranya adalah, *pertama* tujuan perkawinan adalah kepuasan suami terutama secara seksual, *kedua* dasar relasi pasutri adalah kekuasaan suami atas istri, dan *ketiga* suami adalah pemilik mutlak seorang istri. Q.S Ar-rum ayat 21 merupakan ayat Makkiyah yang diturunkan untuk memerintahkan kaum Muslimin menyucikan-Nya dari segala kejelekan dan kekurangan yang tidak pantas bagi keagungan dan kesempurnaan-Nya. Selain hal tersebut juga diterangkan tanda-tanda kekuasaan Allah, mengenai kehidupan bersama laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan.

[16] Shalah Abdul Fattah, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, 444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat kedua merupakan ayat Makkiyah yang diturunkan dengan sebab ingin merubah kebiasaan masyarakat jahiliah yang menjadikan perempuan sebagai warisan dalam kehidupan mereka. Jika ahli waris menghendaki, perempuan tersebut dapat dinikahinya sendiri meskipun itu adalah ibunya sendiri, atau dapat juga dinikahkan dengan orang lain, bahkan perempuan dilarang menikah selama-lamanya setelah suaminya meninggal dunia. Ahli waris pada masa jahiliah berkuasa atas perempuan, melebihi keluarga perempuan janda tersebut, atas hal itu ayat ini diturunkan.

Ayat ketiga merupakan ayat Makkiyah yang membicarakan mengenai hukum persusuan dan cara memelihara bayi. Selain diterangkan bahwa seorang ayah wajib memeberikan nafkah kepada seorang ibu, diterangkan pula bahwa seorang ibu diperbolehkan untuk tidak menyusui anaknya baik tidak sama sekali atau tidak penuh hingga umur dua tahun dengan alasan untuk menghindari kemudhorotan, asal atas persetujuan suami dan istri.[17]

Jika dilihat dari sebab turunnya ayat, ayat ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa suami bukanlah sumber pengambil keputusan mutlak, namun keduanya harus saling bermusyawarah untuk mengambil sebuah keputusan. Seorang istri memiliki hak untuk berpendapat, dan didengarkan pendapatnya. Selain hal itu, ayat ini juga bermaksud menjelaskan bahwa bukan hanya istri yang harus mendapatkan ridho oleh

[17] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya Jilid I* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami, namun antara suami dan istri harus saling ridho terhadap segala hal, demi mendapatkan ridho dari Allah.

4. Analisis ayat tentang perceraian

Nur Rofiah melalui KGI menjelaskan bahwa tujuan perkawinan adalah ketenangan jiwa suami dan istri, bukan semata-mara pemenuhan libido seks dan dasar relasi keduanya adalah kasih sayang, bukan kekuasaan atau kepemilikan mutlak suami atas istri. Kemudian perceraian memang merupakan hal yang dibenci oleh Allah, namun hal ini dihalalkan ketika tujuan perkawinan dan dasar relasi pernikahan tidak ada dalam pernikahan tersebut. Ada beberapa ayat yang menjelaskan mengenai konsep perceraian, diantaranya adalah,

1) Q.S Al-Baqarah ayat 229

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِۖ فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٖۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمۡ أَن تَأۡخُذُواْ مِمَّآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ شَيۡـًٔا إِلَّآ أَن يَخَافَآ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۖ فَإِنۡ خِفۡتُمۡ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَا فِيمَا ٱفۡتَدَتۡ بِهِۦۗ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعۡتَدُوهَاۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ (٢٢٩)

Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada mereka, kecuali keduanya (suami-istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zhalim.[18]

2) Q.S Al-Baqarah ayat 230

فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُۥ مِنۢ بَعۡدُ حَتَّىٰ تَنكِحَ زَوۡجًا غَيۡرَهُۥۗ فَإِن طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَآ أَن يَتَرَاجَعَآ إِن ظَنَّآ أَن يُقِيمَا حُدُودَ ٱللَّهِۗ وَتِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ (٢٣٠)

Kemudian jika dia menceraikannya (setelah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya sebelum dia menikah dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (suami pertama don bekas istri) untuk menikah kembali. Jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. ltulah ketentuan-ketentuan Allah yang diterangkan-Nya kepada orang-orang yang berpengetahuan.[19]

Selain masalah pernikahan, perceraian juga salah satu fenomena yang menghilangkan sisi kemanusiaan perempuan. Kedua ayat di atas merupakan ayat Makkiyah dan memiliki sebab diturunkan karena masyarakat Arab ketika itu tidak menganggap bahwa perempuan dapat diwariskan, dapat diceraikan dan dirujuk kapan saja mereka mau. Melalui ayat ini, Allah ingin meluruskan jika perempuan adalah hamba Allah yang

[18] Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, 432.
[19] Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, 432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dihormati dan dimuliakan, sama halnya seperti laki-laki. Ayat ini juga menjelaskan sesuatu yang bertalian dengan talak, masa iddah, hukum talak tiga kali, serta sikap kepada bekas istri yang telah diceraikan.[20]

Q.S Al-Baqarah ayat 229 lebih menerangkan mengenai aturan talak yang benar. Jika talak *raj'i* hanya berlaku dua kali, maka talak yang sudah tiga kali dan tidak diperbolehkan rujuk kembali adalah talak *ba'in.* Selama masih pada talak pertama dan kedua, suami boleh rujuk atau tetap bercerai dengan istrinya dengan cara yang baik. Suami harus tetap memberikan uang belanja, masih memperbolehkan istri untuk tinggal dirumahnya, dan memberikan pembagian harta perceraian sesuai dengan hukumnya selama sang istri masih dalam masa iddah.

Kemudian Q.S Al-Baqarah ayat 230 mengingatkan kepada umat manusia untuk lebih berhati-hati dalam menjatuhkan talak, karena jika sudah menjatuhkan talak tiga, maka tidak dapat asal rujuk seperti sebelum Islam datang. Seorang istri harus menikah dengan laki-laki yang lain terlebih dahulu, dan dicampuri oleh suami barunya. Kemudian suami menceraikannya atas kehendaknya sendiri, ketika masa iddahnya telah habis baru dapat rujuk dengan suaminya yang lama.

[20] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya,* 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Analisis ayat tentang laki-laki sebagai penanggung jawab perempuan

Pada pembahasan mengenai relasi laki-laki sebagai penanggung jawab perempuan, Nur Rofiah selalu menegaskan lebih awal bahwa sebagai manusia, laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah sebagai Khalifah fil Ardl dengan tugas untuk mewujudkan kemaslahatan seluas-luasnya di muka bumi. Keduanya harus bekerjasama untuk mewujudkan kebaikan, menikmati kebaikan, mencegah keburukan, sekaligus melindungi dirinya dari keburukan, termasuk sebagai suami istri.[21] Ayat yang membahas mengenai laki-laki sebagai penanggung jawab perempuan adalah Q.S An-Nisa' ayat 34.

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرٗا (٣٤)

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari harta mereka. Maka perempuan-perempuan yang shalihah, adalah mereka yang taat (kepada

[21] Kesetaraan Pasangan Menurut Islam, https://www.instagram.com/p/COLDqi4g51E/ (Diakses pada 12 Agustus 2021)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Allah) dan menjaga diri ketika (suami mereka) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka ditempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Namun, jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka. Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.*[22]

Ayat ini memiliki dua versi terjemahan, ada yang menerjemahkan kata *qawwamuna* adalah pelindung, ada pula yang menerjemahkan sebagai pemimpin. Bagi Nur Rofiah, kedua arti tersebut jika hanya dilihat secara tekstual akan menghadirkan sistem patriarki, perempuan dianggap sebagai manusia yang lemah, tidak dapat melindungi, bahkan menjadi pemimpin. Maka dalam melihat ayat haruslah secara kontekstual, agar tidak terjebak pada terjemahan yang dianggap semakin merendahkan perempuan. Hal ini karena seluruh ayat Alqur'an berusaha menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki adalah manusia yang setara.

Sesuai dengan konsep hermeneutika Amina Wadud, ayat ini merupakan ayat Makkiyah yang pada buku Al-qur'an dan Tafsirnya, dijelaskan bahwa konsep laki-laki sebagai pemimpin, pelindung dan bertanggung jawab secara penuh ini ditujukan atas laki-laki terhadap perempuan yang menjadi istrinya.[23] Berdasarkan hadist riwayat Hasan al-Bajri, dahulu terdapat seorang istri yang mengadu kepada Rasulullah karena telah dipukul oleh suaminya dan Rasulullah mengatakan bahwa suami tersebut akan dihukumi *qishas*, kemudian ayat ini diturunkan untuk

[22] Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, 287.
[23] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya Jilid II* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan bahwa suami boleh memukul istri selama istrinya tidak taat kepadanya.[24]

Pada ayat ini dijelaskan juga bahwa jika suaminya tidak memenuhi kewajiban sebagai suami, atau bahkan berbuat buruk kepada istri, maka istri berhak mengadukan hal tersebut terhadap yang berwenang untuk menyelesaikan masalahnya. Jadi ayat ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa baik laki-laki dan perempuan harus saling berbuat baik dalam hal apapun, tidak saling merendahkan antara keduanya, dan saling bertanggung jawab terhadap segala yang telah mereka lakukan.

Jika dilihat secara keseluruhan, maka *qawwamuna* dalam konsep kepemimpinan dalam Islam bukan berbentuk kekuasaan, namun justru berisi amanah, tanggungjawab dan perlindungan yang harus dikerjakan. Pemimpin atas perempuan dalam hal ini memiliki syarat dapat memberikan nafkah dan perlindungan pada perempuan, Amina berpendapat ketika laki-laki tidak dapat memenuhi syarat tersebut, maka laki-laki tidak dapat disebut sebagai pemimpin atas perempuan. Apabila dlihat dari hal ini, maka posisi perempuan berada pada kedudukan yang mulia.

Jika dilihat dari asbabul wurudnya, sebenarnya hadis riwayat Bukhari yang memiliki arti "*tidaklah akan bahagia suatu kaum yang*

[24] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya Jilid II* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengangkat perempuan sebagai pemimpin mereka"[25] tersebut terjadi ketika Rasulullah mendengar berita pengangkatan puteri kerajaan Persia sebagai pengganti ayahnya. Namun, sistem pemerintahan yang sangat otoriter dalam kerajaan tersebut sehingga tidak cocok jika kekuasaanya berada ditangan perempuan.[26] Sejalan dengan Nur Rofiah, penulis merasa bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dalam sistem pemerintahan selagi ia mampu mengemban amanah tersebut dengan baik.

Kata *Wadribuhunna* pada ayat di atas bagi Amina Wadud tidak hanya sekedar diartikan dengan memukul perempuan, namun dapat secara universal diartikan sebagai kekerasan perempuan. Kata *dharaba* yang selama ini memiliki penafsiran yang keliru, melahirkan berbagai tindak kekerasan suami terhadap istri (rumah tangga) yang dapat disebut sebagai kekerasan domestik.[27] Ayat ini diturunkan ketika kebiasaan masyarakat ketika zaman itu adalah membunuh bayi-bayi perempuan, menikah dan menceraikan istri sesukanya, bahkan menganiaya perempuan sesuka hati mereka. Maka sejalan dengan hermeneutika Amina Wadud, ayat ini dapat dimaksudkan sebagai larangan atas tindak kekerasan kepada perempuan. Bukan berarti memberi izin untuk memukul istri, namun ayat ini justru berisi larangan keras mengenai kebiasaan tindak kekerasan yang ada.

---

[25] Yuminah Rohmatullah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara", *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*, Vol. 17, No. 1 (Juni, 2017), 90.
[26] Saidul Amin, *Filsafat Feminisme: Studi kritis terhadap gerakan pembaharuan perempuan di dunia barat dan Islam* (Pekanbaru: Asa Riau: 2015), 105-106.
[27] Arsal, "Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud", 493.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Ngaji Keadilan Gender Islam yang didirikan oleh Dr. Nur Rofiah, Bil. Uzm pada pertengahan tahun 2019 ini memiliki tujuan untuk mencapai keadilan hakiki perempuan. Upaya pemberdayaan nalar kritis perempuan oleh ngaji KGI ini dilakukan melalui penyempurnaan tafsir-tafsir Alqur'an, yang selama ini dirasa bias gender pada setiap materi ngaji KGI. Upaya ini dilakukan agar perempuan tidak lagi dianggap rendah oleh masyarakat karena tafsir Alqur'an yang selama ini bias gender, perempuan juga diharapkan dapat lebih kritis dalam menanggapi sebuah permasalahan.
2. Upaya pemberdayaan nalar kritis perempuan yang dilakukan melalui penyempurnaan tafsir-tafsir Alqur'an yang bias gender dalam perspektif Amina Wadud adalah bahwa tafsir-tafsir tersebut harus segera diluruskan, sebab tafsir yang salah tersebut telah menyebabkan banyak ketimpangan maupun ketidakadilan bagi perempuan. Berkaitan dengan penyempurnaan tafsir-tafsir tersebut, hal ini dianalisis melalui metode hermeneutika Amina Wadud yang didalamnya memiliki tiga struktur penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Pada penelitian ini penulis lebih menekankan pada aspek bagaimana upaya pemberdayaan nalar ktitis perempuan dalam ngaji Keadilan Gender Islam, juga pada bentuk pengenalan forum ini. Masih banyak aspek yang dapat diteliti dalam forum ini, seperti pembahasan lebih mendalam mengenai tema-tema yang menjadi pembahasan dalam ngaji Keadilan Gender Islam, hal tersebut mungkin dapat diteliti oleh penulis selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VII*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid VI.* Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.

Amin, Saidul. *Filsafat Feminisme: Studi kritis terhadap gerakan pembaharuan perempuan di dunia barat dan Islam*. Pekanbaru: Asa Riau: 2015.

Bahraeisy, Salim. Saed Bahraesy. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1992.

Baidhawi, Ahmad. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Alquran dan Para Mufasir Kontemporer*. Bandung: Nuansa, 2005.

Bainar, Hj, dkk. *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan* Kemodernan. Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO, 1998.

Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya Jilid I.* Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya Jilid II.* Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Depdiknas, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Utama, 2008.

Fakih, Manshor. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.

Hastanti, Widy Nugroho. *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki): Suatu Tinjauan Filsafat Moral*. Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2004.

Ilmiah, *Kemahiran Matematika.* Yogyakarta: Depdiknas, 2010.

Ilyas, Yunahar. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1997.

Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer.* Yogyakarta: Kaukaba, 2013.

Jensen, Eric. *Pembelajaran Berbasis Otak.* Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2011.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Kurzman, Charlez. *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global.* Jakarta: Paramadina, 2003.

Moleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009.

Muhsin, Amina Wadud. *Inside The Gender Jihad: Women Reform's in Islam.* England: Oneworld Publications, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhsin, Amina Wadud. *Qur'an Menurut Perempuan*, terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi, 2001.

Outwaite, William. *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sadirman, M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996.

Santrock, J.W. *Child Development*: *Perkembangan Anak*, terj. Rachmawati dan Kuswanti. Jakarta: Erlangga, 2011.

Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I.* Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017.

Sofia, Adib. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme: Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka, 2009.

Soleh, Khudori. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2015.

Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2017.

Umar, M. Ali Hasan. *Calon-Calon Ahli Surga dan Ahli Neraka*. Semarang: CV Toha Putra, 1980.

Wijaya, Cece. *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Jurnal

Ahdiah, Indah. "Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat". *Jurnal Academica*. Vol. 5. No. 2. 2013.

Aisyah. "Analisis Kemampuan Penalaran Logis Mahaswa Program Studi Pendidikan Matematika pada Mata Kuliah Pengantar Dasar Matematika". *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. Vol. 6. No. 2. 2016.

Busyro, Arsal, dkk. "Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Tafsir Hermeneutika Feminisme Amina Wadud". *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*. Vol. 4. No. 2. 2020.

Deti Ahmatika. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery". *Jurnal Euclid*. Vol. 3. No. 1. 2016.

Dewi, Ernita. "Pemikiran Amina Wadud Tentang Rekonstruksi Penafsiran Berbasis Metode Hermeneutika". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 15. No. 2. Oktober. 2013.

Fadlan, "Islâm, Feminisme dan Konsep Kesetaraan Gender". *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Vol. 19. No. 2. 2011.

Hakim, Lukman. "Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 21. No. 1. Januari. 2020.

Hermanto, Agus. "Islam, Perbedaan dan Kesetaraan Gender. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 5. No. 1. 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayatul A, Ida. “Feminisme Indonesia dalam Sejarah”. *Jurnal Pembangunan Sosial*. Vol. 1. No. 2. 2018.

Luthfiyah, Nafsiyatul. “Feminisme Islam di Indonesia”. *Jurnal Esensia.* Vol. 16. No. 1. April. 2015.

Muhammad, Husein. “Islam dan Pendidikan Perempuan”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 2. Desember. 2014.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. “Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Islam”. *Jurnal Al-Ulum: Jurnal Studi-Studi Islam*. Vol. 13. No. 2. Desember. 2013.

Mutiara P, Ni Putu Laksmi. “Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik”. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*. Vol. 1. No. 2. 2009.

Nadhiroh, Wardatun. “Nalar Keberagaman Masyarakat Banjar”. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman.* Vol. 18. No. 2. 2019.

Nugraha, Arief Juang. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL”. *Journal of Primary Education*. Vol. 6. No. 1. 2017.

Rohmatullah, Yuminah. “Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara”. *Jurnal Syariah: Jurnal Ilmu Hukum dan Pemikiran*. Vol. 17. No. 1. Juni. 2017.

Rosita, Laili. “Penerapan Model Pembelajaran IBL (Inquiry Based Learning) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Geografi”. *Jurnal Swarnabhumi*. Vol. 4. No. 1. 2019.

Setyawan, Cahya Edi. “Pemikiran Kesetraan Gender dan Feminisme Amina Wadud tentang Eksistensi Wanita dalam Kajian Hukum Keluarga”. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 3. No. 1. Juli. 2017.

Shanti, Winda Nur. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Problem Posing”. *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. Vol. 8. No. 1. 2017.

Sulaiman, Ahmad. “Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam”. *Buletin Psikologi*. Vol. 26. No. 2. 2018.

Susanti. “Husein Muhammad Antara Feminis Islam dan Liberal”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 4. No. 1. Juni. 2014.

Wardatun, Atun. “Pornografi dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Kajian Kritis Pandangan Feminisme Radikal)”. *Ulumuna*. Vol. 10. No. 2. Juli – Desember. 2006.

Skripsi

Afviva, Silvi. “Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Islam (Studi Kasus di Organisasi KAMMI Daerah Malang”. Skripsi—Program Studi Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fatmawati, Hanik "Penafsiran Amina Wadud Muhsin Tentang Bidadari Dalam Al-Qur'an". Skripsi—Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013.

Rabbani, Anih. "Analisa Kritis Terhadap Konsep Pemikiran Feminisme Tentang Perkawinan Beda Agama". Skripsi—UIN Syarif Hidayatullah, 2006.

Internet

Adisya, Elma. "Nur Rofiah Dorong Kajian Gender dan Islam yang Lebih Inklusif". Dalam https://magdalene.co/story/nur-rofiah-dorong-kajian-gender-dan-islam-yang-lebih-inklusif, diakses pada 10 April 2021.

Damayanti, Imas. "Nur Rofiah: Bangun Kesadaran Gender Islam". Dalam https://republika.co.id/share/qktjuc483, diakses pada 5 April 2021.

Fadhilah, Hasna Azmi. "Energi Nur Rofiah Mendakwakan Keadilan Gender Islam". Dalam https://alif.id/read/hasna-azmi-fadhilah/energi-nur-rofiah-mendakwahkan-keadilan-gender-islam-b235039p/, diakses pada 12 Agustus 2021.

https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/feminisme, diakses pada 15 Desember 2020.

Ngaji KGI. "Kesetaraan Pasangan Menurut Islam". Dalam https://www.instagram.com/p/COLDqi4g51E/, diakses pada 12 Agustus 2021.

Nur Rofiah. "Berproses Melalui Ngaji KGI". Dalam https://mubadalah.id/berproses-melalui-ngaji-kgi, diakses 14 April 2021.

Nurdiansah. "Potensi Tafsir Bias Gender Masih Tinggi". Dalam https://majalah.tempo.co/read/wawancara/163154/wawancara-cendekiawan-muslim-nur-rofiah-dakwah-untuk-keadilan-gender-bagi-perempuan, diakses pada 5 April 2021.

Ridwan, Nur Khalik. "Mengenal Nyai Nur Rofi'ah, Tokoh Muda NU Penggerak Pemberdayaan Perempuan". Dalam https://bangkitmedia.com/mengenal-nyai-nur-rofiah-tokoh-muda-nu-penggerak-pemberdayaan-perempuan, diakses pada 28 Mei 2021.

Rusnika, Mela. "Hal-Hal yang Kutemukan Saat Belajar Islam di Kajian Keadilan Gender Islam (KGI)". Dalam https://islami.co/hal-hal-yang-kutemukan-saat-belajar-islam-di-kajian-keadilan-gender-islam-kgi/, diakses pada 12 Agustus 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **ARIVIA ADHILLANI**

Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 18 September 1999

Alamat : Suko Legok Gang Cendrawasih, Suko, Sukodono, Sidoarjo

Nomor HP : 087851622098

Pendidikan : 1. MINU WARU II (Waru - Sidoarjo)

2. MTS JABAL NOER (Taman - Sidoarjo)

3. SMA ULUL ALBAB (Taman - Sidoarjo)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id